



**PENGARUH EFISIENSI PENGENDALIAN BIAYA DAN  
TINGKAT PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP  
RENTABILITAS EKONOMI PADA KPRI KOTA  
SEMARANG TAHUN 2005**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada  
Universitas Negeri Semarang**

**PERPUSTAKAAN  
UNNES  
Oleh  
PURBO KUSUMARDANI  
NIM. 3351402104**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2007**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Pengaruh Efisiensi Pengendalian Biaya dan Tingkat Perputaran Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada KPRI Kota Semarang Tahun 2005*” ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 21 Juni 2007

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Bambang Prishardoyo, Msi.  
NIP. 131993879

Drs. Partono Thomas, M.S  
NIP. 131125640

Mengetahui:

Ketua Jurusan Akuntansi

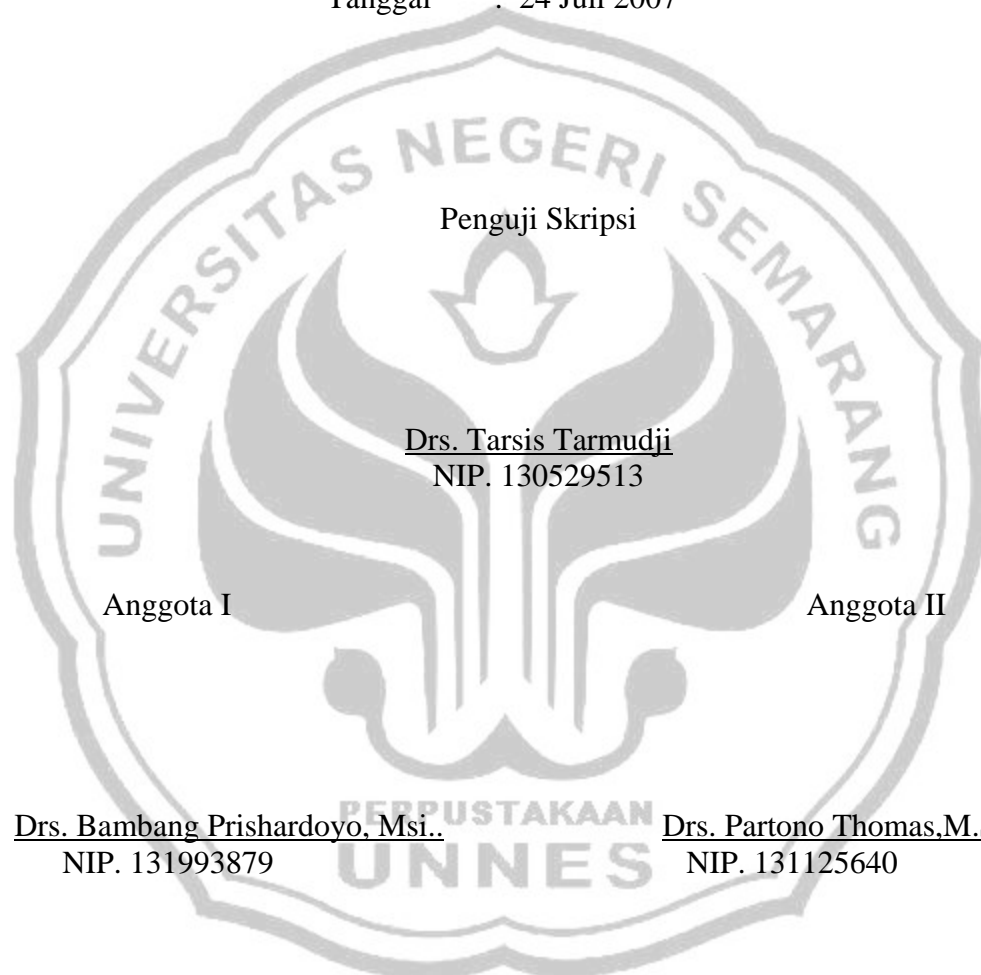
Drs. Sukirman, M.Si.  
NIP. 131967646

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Juli 2007



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Agus Wahyudin, M.Si  
NIP. 131658236

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

- ⇒ Cita-cita masa depan itu sesungguhnya dibangun berdasarkan pada perjuangan yang dilakukan hari ini ..... (Kahlil Gibran)



### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah, Ibu serta keluarga besarku Kakak, Adik dan semua Saudara-Saudaraku.
2. Anak-anak kost **Padepokan Baroe Klinthing** yang selalu memberi semangat. Terima kasih.
3. Temen-temen dan saudara-saudaraku lainnya yang tidak dapat kusebutkan namanya satu-persatu

## PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Pengaruh Efisiensi Pengendalian Biaya dan Tingkat Perputaran Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada KPRI Kota Semarang Tahun 2005 “*

Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Agus Wahyudin, M.Si., Dekan FE Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sukirman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi FE Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si., Dosen Pembimbing I yang penuh perhatian dan kesabaran dalam memberikan bimbingan.
4. Drs. Partono Thomas, MS, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberi bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama belajar di Fakultas Ekonomi.
6. Semua pihak yang terkait yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
7. Seseorang yang selalu mengisi hatiku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati yang tulus penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Semarang, 21 Juni 2007

Penulis



## SARI

**Purbo Kusumardani**, 2007. “*Pengaruh Efisiensi Pengendalian Biaya dan Tingkat Perputaran Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada KPRI Kota Semarang Tahun 2005*”. Sarjana Ekonomi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

### **Kata Kunci : Pengendalian Biaya, Modal Kerja, Rentabilitas Ekonomi**

Rentabilitas Ekonomi merupakan perbandingan antara laba usaha dengan modal usaha yang dipergunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas ini sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan, dalam hal ini adalah KPRI. Pada dasarnya peningkatan rentabilitas dari periode ke periode menunjukkan adanya kemajuan yang dicapai oleh KPRI, akan tetapi jika kenaikan rentabilitas itu juga diikuti dengan kenaikan biaya yang relatif besar dan tingkat perputaran modal kerja yang relatif lambat maka hal ini menunjukkan belum efektifnya KPRI dalam mengelola usaha. Oleh karena itu masih diperlukan penelitian lebih lanjut agar rentabilitas dapat tercapai dengan optimal.

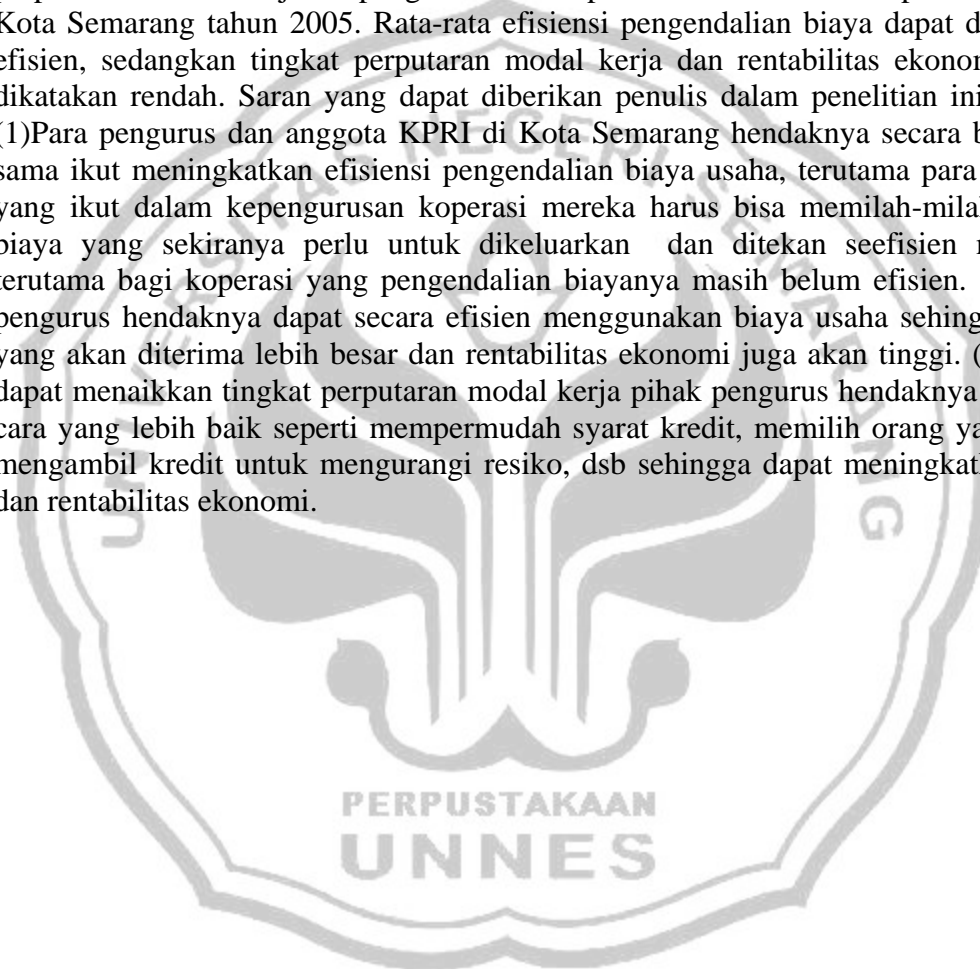
Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:(1) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005 secara simultan, (2) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005 secara parsial. Penelitian ini bertujuan:(1) Untuk mengetahui seberapa besar efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005 secara simultan, (2) Untuk mengetahui seberapa besar efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005 secara parsial. Populasi penelitian ini adalah 104 KPRI di Kota Semarang. Sampel yang diambil adalah 30 KPRI, dan pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *random sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yang berupa efisiensi pengendalian biaya ( $X_1$ ), dan tingkat perputaran modal kerja ( $X_2$ ) serta variabel terikat yang berupa rentabilitas ekonomi ( $Y$ ) pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi dan wawancara. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis rasio dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan efisiensi pengendalian biaya tertinggi terjadi pada KPRI Bahtera sebesar 15,18%, sedangkan yang terendah terjadi pada KPRI Putra Sejahtera sebesar 88,46%, tingkat perputaran modal kerja tertinggi terjadi pada KPRI pada KPRI Handayani sebesar 1,93 kali dan yang terendah terjadi pada KPRI Widya Lestari sebesar 0,01 kali. Untuk rentabilitas ekonomi pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005 tertinggi dicapai KPRI Teratai sebesar 13,29% dan terendah dicapai KPRI Nusantara sebesar 1,86%. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja



secara simultan mempengaruhi rentabilitas ekonomi pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005. Efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja secara simultan memberikan sumbangan sebesar 21,7% terhadap rentabilitas ekonomi, sedangkan sisanya (78,3%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara parsial efisiensi pengendalian biaya berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi, sedangkan tingkat perputaran modal kerja juga berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis regresi berganda secara simultan efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005. Rata-rata efisiensi pengendalian biaya dapat dikatakan efisien, sedangkan tingkat perputaran modal kerja dan rentabilitas ekonomi dapat dikatakan rendah. Saran yang dapat diberikan penulis dalam penelitian ini adalah: (1) Para pengurus dan anggota KPRI di Kota Semarang hendaknya secara bersama-sama ikut meningkatkan efisiensi pengendalian biaya usaha, terutama para anggota yang ikut dalam kepengurusan koperasi mereka harus bisa memilah-milah biaya-biaya yang sekiranya perlu untuk dikeluarkan dan ditekan seefisien mungkin terutama bagi koperasi yang pengendalian biayanya masih belum efisien. (2) Pihak pengurus hendaknya dapat secara efisien menggunakan biaya usaha sehingga SHU yang akan diterima lebih besar dan rentabilitas ekonomi juga akan tinggi. (3) Untuk dapat menaikkan tingkat perputaran modal kerja pihak pengurus hendaknya mencari cara yang lebih baik seperti mempermudah syarat kredit, memilih orang yang akan mengambil kredit untuk mengurangi resiko, dsb sehingga dapat meningkatkan laba dan rentabilitas ekonomi.



## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
SURAT REKOMENDASI .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Landasan Teori .....	12
2.1.1 Biaya .....	12
2.1.1.1 Pengertian Biaya .....	12
2.1.1.2 Penggolongan Biaya .....	13
2.1.1.3 Biaya Usaha .....	15
2.1.2 Pengendalian Biaya .....	19
2.1.2.1 Pengertian Pengendalian .....	19

2.1.2.2 Pengertian Pengendalian Biaya.....	20
2.1.2.3 Cara Pengendalian Biaya.....	22
2.1.2.4 Tolak Ukur Efisiensi Biaya.....	25
2.1.3 Modal Kerja .....	25
2.1.3.1 Pengertian Modal Kerja .....	25
2.1.3.2 Macam-macam Modal Kerja .....	27
2.1.3.3 Komponen Modal Kerja .....	28
2.1.3.4 Pentingnya Modal Kerja.....	29
2.1.3.5 Sumber Modal Kerja.....	29
2.1.3.6 Perputaran Modal Kerja.....	31
2.1.4 Rentabilitas .....	32
2.1.4.1 Pengertian Rentabilitas .....	32
2.1.4.2 Macam-macam Rentabilitas .....	33
2.2 Kerangka Berpikir .....	34
2.3 Hipotesis .....	38

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	39
3.1.1 Populasi Penelitian .....	39
3.1.2 Sampel Penelitian .....	39
3.1.3 Variabel Penelitian .....	40
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	41
3.3 Metode Analisis Data .....	42

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	48
4.1.1 Gambaran Umum.....	48
4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian .....	55
4.1.2.1 <i>Efisiensi Pengendalian Biaya</i> .....	55

4.1.2.2	<i>Tingkat Perputaran Modal Kerja</i> .....	57
4.1.2.3	<i>Rentabilitas Ekonomi</i> .....	61
4.1.3	Analisis Regresi.....	59
4.1.4	Uji Asumsi Klasik.....	62
4.1.5	Uji Hipotesis.....	65
4.2	Pembahasan .....	68

**BAB V PENUTUP**

5.1	Simpulan .....	79
5.3	Saran .....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 1.1 Data Sampel Survey awal .....	8
Tabel 1.2 Standar Pengukuran Tingkat Efisiensi Rentabilitas.....	9
Tabel 3.1 Sampel KPRI yang diambil dalam penelitian.....	40
Tabel 4.1 Unit Usaha dari Sampel KPRI yang diambil dalam penelitian.....	54
Tabel 4.2 Keadaan asset finansial sampel KPRI .....	54
Tabel 4.3 Rasio Efisiensi Pengendalian Biaya Usaha pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005.....	56
Tabel 4.4 Perputaran Modal Kerja pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005.....	58
Tabel 4.5 Tingkat Rentabilitas Ekonomi KPRI Kota Semarang tahun 2005.....	60
Tabel 4.6 Hasil olah data Output SPSS.....	61
Tabel 4.7 Data Besaran Hasil Uji Multikolinearitas.....	64

## DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	37
Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi PK-PRI Kota Semarang.....	49
Gambar 4.2 Grafik Normal Probability Plot .....	63
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot .....	65



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Sampel
- Lampiran 2 Data mentah olahan untuk SPSS
- Lampiran 3 Data Hasil Penelitian Efisiensi Pengendalian Biaya
- Lampiran 4 Data Hasil Penelitian Tingkat Perputaran Modal kerja
- Lampiran 5 Data Hasil Penelitian Rentabilitas Ekonomi
- Lampiran 6 Hasil Analisis Data (*Print Out Regression*)
- Lampiran 7 Instrumen Penelitian
- Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 9 Surat Keterangan penelitian dari Instansi



## SURAT REKOMENDASI

Yang bertandatangan di bawah ini, dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Purbo Kusumardani  
NIM : 3351402104  
Jurusan : Akuntansi  
Judul Skripsi : *“Pengaruh Efisiensi Pengendalian Biaya dan Tingkat Perputaran Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada KPRI di Kota Semarang Tahun 2005”*

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan bimbingan skripsi dan siap untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi.

Demikian Surat Rekomendasi ini di buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Juni 2007

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si.  
NIP. 131993879

Drs. Partono Thomas, M.S.  
NIP. 131125640

Mengesahkan  
Ketua Jurusan Akuntansi

Drs. Sukirman, M.Si.  
NIP. 131967646



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam pembangunan dewasa ini bidang ekonomi merupakan penggerak utama perekonomian nasional karena melalui pembangunan dapat dihasilkan sumber daya dan peluang yang lebih luas bagi pembangunan bidang-bidang lainnya. Bidang ekonomi di Indonesia memiliki tiga kekuatan pokok yang menyokong stabilnya kondisi ekonomi yaitu, sektor usaha negara, sektor swasta, dan yang terakhir sektor koperasi. Ketiga pelaku ekonomi tersebut diharapkan dapat bekerjasama untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Koperasi sebagai salah satu dari tiga kekuatan pelaku ekonomi di harapkan menjadi gerakan ekonomi rakyat yang didukung oleh jiwa dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan demokrasi ekonomi berdasarkan pancasila dan UUD 1945, soko guru perekonomian nasional yang tangguh dan dinamis, serta memiliki daya saing yang berkelanjutan.

Dalam Undang-undang perkoperasian Indonesia No.25 tahun 1992 pasal 1 menyebutkan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi yang melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi yang sekaligus menjadi soko guru

Pada kasus koperasi di Indonesia, terdapat banyak pihak yang memprihatinkan kemampuan badan usaha ini dalam memenuhi tuntutan arus globalisasi tersebut. Apabila koperasi tidak segera dan terus untuk memperbaiki kinerja dirinya sebagai salah satu pelaku ekonomi yang mendapat dukungan konstitusi, maka tidak mustahil koperasi akan terus tertinggal dan lambat laun akan terabaikan. Beberapa faktor yang sangat mempengaruhi antara lain kelangkaan sumber daya, terbatasnya sarana dan prasarana serta kondisi yang kompetitif dan kurangnya kerjasama di bidang ekonomi dari masyarakat, dan yang paling penting hilangnya nilai-nilai dasar dari koperasi itu sendiri seperti kekeluargaan, kesetiakawanan, gotong royong, demokrasi, dan kebersamaan. Hal tersebut menjadi salah satu hal yang sangat menentukan dan menjadi faktor kekuatan dapat maju berkembang atau tidaknya suatu koperasi di Indonesia. Nilai-nilai dasar yang ada dalam koperasi itu sendiri dianggap kurang dapat merespon dan mengadaptasi setiap perubahan lingkungan strategis yang terjadi dengan cepat, disisi lain koperasi sebagai badan usaha juga dituntut secara kontinu untuk terus memahami perubahan ekonomi yang ada tanpa mengorbankan efisiensi dan efektivitas usaha.

Ada banyak koperasi yang ada di Semarang, salah satu koperasi yang sekarang ini memberikan kontribusi yang cukup banyak bagi anggotanya ialah Koperasi Pegawai Negeri Republik Indonesia (KPRI).

dari KPRI. KPRI dapat menjalankan fungsi dan perannya seperti yang dimaksud dalam pasal 4 UU No 25 tahun 1992 yaitu membangun dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.

Sebagai salah satu bentuk badan usaha, koperasi mempunyai karakteristik aktivitas ekonomi yang unik. Koperasi dalam hal ini KPRI didirikan, dibiayai, diatur dan diawasi serta dimanfaatkan sendiri oleh anggotanya. Dalam karakteristik yang unik tersebut salah satu elemen yang ada di dalamnya adalah biaya atau disebut beban.

Dalam fungsi manajemen koperasi, dalam pengelolaan biaya harus terdapat pengendalian dimana fungsi ini merupakan proses yang digunakan manajemen untuk pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan dengan membandingkan antara hasil dengan tujuan yang ingin dicapai. Pengendalian biaya ini dimaksudkan agar koperasi mampu menjadi pelaku ekonomi yang kuat dan mampu memberikan pelayanan kepada para anggotanya sehingga perannya didalam meningkatkan kesejahteraan hidup anggota semakin besar. Efektif tidaknya fungsi pengendalian biaya dalam suatu koperasi tercermin pada saat perolehan SHU suatu periode (Sutrisno dan Kusriyanto 1994:21).

Meningkatnya biaya ternyata semakin mengurangi kemampuan

luar kemampuan merealisasikan pendapatannya melalui penjualan. Oleh karena itu, agar laba tetap terpelihara sehingga koperasi dapat hidup dan beroperasi, maka manajemen harus tidak mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan (Sutrisno dan Kusriyanto 1994:21).

Pengendalian biaya sangat penting bagi bertahannya koperasi dewasa ini. Dalam jangka panjang, tingkat pencapaian laba secara langsung dipengaruhi oleh seberapa jauh koperasi dikelola secara efektif dan efisien, atau dengan kata lain sejauh mana pemanfaatan sumber daya koperasi yang terbatas tersebut diarahkan pada usaha yang produktif.

Menurut *Kementrian Koperasi UK&M (2002:293)* beban koperasi adalah beban yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasional. Secara garis besar beban tersebut mencakup tiga kategori, yaitu : beban penjualan, administrasi, dan beban perkoperasian. Semua kegiatan dalam operasi koperasi harus direncanakan dan beban operasinya dianggarkan sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini sering dilupakan oleh pengurus koperasi dalam pengendalian biaya operasi adalah pada waktu persetujuan atau otorisasi terjadinya beban operasi tersebut. Pengurus koperasi kadang-kadang mengkaji pengeluaran yang dilakukan apakah sesuai dengan anggaran atau tidak.

Selain dengan mengendalikan biaya untuk dapat mewujudkan kegiatan usahanya maka KPRI juga membutuhkan modal kerja yang di

semakin efektif modal kerja tersebut dalam membiayai operasi KPRI tersebut.

Dalam rangka peningkatan efisiensi, pengelolaan modal kerja sangat memegang peranan penting dalam menjalankan usahanya untuk memperoleh pendapatan hasil operasinya. Pada dasarnya jumlah modal kerja dari suatu periode ke periode selalu berubah sehingga perlu pengelolaan yang profesional. Adanya modal kerja yang cukup sangat penting untuk beroperasi seekonomis mungkin atau digunakan secara efektif. Oleh karena itu pihak manajemen harus pandai mengelola modal kerja tersebut sehingga tingkat perputarannya cepat dan pada akhirnya dapat meningkatkan laba atau SHU.

Merujuk dari pendapat Riyanto, (2001:35) besarnya rentabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Efisiensi perusahaan dalam hal ini koperasi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba dengan yang di peroleh perusahaan tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba tapi yang lebih penting untuk mempertinggi rentabilitasnya. Diambil dari alasan tersebut maka bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas yang maksimal daripada hanya memperoleh laba yang

koperasi tidak lepas dari pengelolaan modal kerja dan efisiensi dari pengendalian biayanya.

Pada dasarnya peningkatan rentabilitas dari waktu ke waktu menunjukkan kemajuan yang dicapai KPRI. Namun demikian apabila terjadi kenaikan rentabilitas yang juga diikuti oleh kenaikan biaya yang relatif besar dan tingkat perputaran modal kerja yang relatif lambat berarti belum efektifnya KPRI dalam pengelolaan usaha.

Banyak teori/ pendapat yang menyatakan bahwa pengendalian biaya yang dilakukan dengan efektif dan efisien akan sangat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat rentabilitas, akan tetapi teori tersebut tidak selamanya benar dan harus dapat diuji kebenarannya. Hal itu telah dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja. Penelitian mengenai pengendalian biaya yang dilakukan oleh Muarifah (2003: 63) menemukan bahwa pengendalian biaya tidak berpengaruh terhadap rentabilitas, tidak adanya pengaruh antara pengendalian biaya terhadap rentabilitas dikarenakan terjadinya inefisiensi pada salah satu variabel maka mengakibatkan tidak signifikannya antara pengendalian biaya terhadap rentabilitas ekonomi. Dengan rata-rata pengendalian usaha yang dicapai sebesar 24.98% menghasilkan rata-rata rentabilitas ekonomi 0.91% yang apabila dibandingkan dengan standar normal dari Dinas Koperasi maka dapat dikategorikan tidak efisien karena

yang dikeluarkan mencapai 102,22% yang diserap dari pendapatan sehingga SHU yang diperoleh menjadi kecil.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Setyowati (1999), tetapi hasil yang didapat menunjukkan hasil yang berbeda dari Saumi Muarifah, yaitu pengendalian biaya berpengaruh terhadap rentabilitas. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wuri (2003) yang meneliti tentang efisiensi penggunaan modal kerja yang menemukan ketidakefisienan, karena modal kerja yang diperoleh masih dibawah standar yang ditetapkan setiap tahunnya. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Johan (2004) yang meneliti tentang pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat rentabilitas ekonomi.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat ditunjukkan hasil yang tidak konsisten untuk waktu dan tempat yang berbeda, bahkan diantaranya kontradiktif terhadap yang lainnya. Maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja.

Perbandingan antara laba / SHU yang diperoleh terhadap modal yang berputar menghasilkan prosentase tingkat rentabilitas. Standar tingkat rentabilitas yang telah ditetapkan oleh *Dep. Kop. PK&M 2002* bahwa rentabilitas dapat dikatakan efisien jika sebesar 10-14%. Selain menggunakan standar tersebut, untuk menilai efisiensi yang telah dicapai

apabila *rate of returnnya* lebih tinggi daripada tingkat suku bunga pinjaman atau utang. Dengan demikian faktor tingkat bunga pinjaman yang berlaku dapat digunakan sebagai alat ukur efisiensi yang dicapai oleh KPRI di Kota Semarang.

Dari observasi pendahuluan yang telah dilakukan di PKP-RI dan Dinas Koperasi yang terdapat di Kota Semarang, penulis menemukan permasalahan sebagian dari sampel yang diambil tidak semua memiliki tingkat rentabilitas yang baik, sebagian dari KPRI yang ada memiliki tingkat rentabilitas dibawah standar yang telah ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah pada KPRI yang ada di Kota Semarang yang harus diteliti lebih lanjut

Berdasarkan hasil survey awal ke PKP-RI Kota Semarang dengan mengambil beberapa sampel KPRI yang ada selama tahun 2005 diperoleh hasil seperti pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1 Sampel Survey Awal Tingkat Rentabilitas Ekonomi**

No	Nama KPRI	SHU	MODAL	RENTABILITAS EKONOMI
1	KPRI Widya Lestari	7.755.854,00	276.043.010,00	2,81%
2	KPRI BPPI Semarang	13.712.579,00	402.034.465,00	3,41%
3	KPRI Tirta Usaha	26.222.907,56	416.089.911,46	6,30%
4	KPRI Bahtera	24.076.830,00	701.295.528,57	3,40%
5	KPRI Bina Gatra	67.148.569,00	1.444.593.893,00	4,60%

Sumber : Laporan Keuangan anggota PKP-RI Kota Semarang



rentabilitas ekonomi sangat jauh dibawah standar yang ditetapkan. Standar pengukuran tingkat rentabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.2 Standar Pengukuran Tingkat Efisiensi Rentabilitas**

<b>Profitabilitas</b>	> 15%	Sangat Efisien
	10% - 14%	Efisien
	1% - 9%	Cukup Efisien
	< 1%	Kurang Efisien

*Sumber : Kep. Ment. Koperasi dan UKM : 129/KEP/MKUKM/XI/2002*

Dilihat dari lima sampel yang diambil rata-rata tingkat rentabilitas ekonomi yang dimiliki sebesar kurang lebih 5%, ini berarti bahwa tiap Rp. 100 modal yang dimiliki mampu menghasilkan SHU sebesar Rp.5 atau masih dapat dikatakan dibawah standar, disamping itu jika dilihat dari tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku sekarang, modal yang dimiliki oleh KPRI bukan hanya dari modal sendiri tetapi juga dari modal pinjaman. Modal pinjaman pada KPRI Kota Semarang tahun 2005 itu sendiri memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi dari tingkat rentabilitas yaitu sebesar 20% pertahun, artinya dalam setiap Rp.100 modal pinjaman, bunga pinjaman yang harus dibayar sebesar Rp.20. Dengan tingkat rentabilitas ekonomi yang rendah tentu sulit bagi koperasi untuk dapat mengembalikan modal pinjaman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa KPRI di Kota Semarang pada tahun 2005 masih mengalami masalah inefisiensi. Inefisiensi yang terjadi pada KPRI di Kota Semarang menunjukkan pengelolaan pengendalian biaya dan modal kerja yang dimiliki masih belum baik.

Fenomena ini menunjukkan betapa diperlukannya pengelolaan secara

akhirnya dengan adanya pengelolaan efisiensi biaya dan modal kerja tersebut, diharapkan SHU dan tingkat rentabilitas ekonomi KPRI yang tercapai di Kota Semarang juga akan meningkat.

Atas dasar permasalahan inilah, penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris tersebut, maka penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **:"Pengaruh Efisiensi Pengendalian Biaya dan Tingkat Perputaran Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada KPRI Kota Semarang Tahun 2005."**

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Seperti yang terdapat dalam latar belakang diatas, disebutkan bahwa tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi dari suatu koperasi akan tercapai jika dilakukan efisiensi biaya dan modal kerja yang ada. Dari uraian tersebut maka permasalahan yang dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh antara efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Kota Semarang tahun 2005 secara simultan?
2. Apakah ada pengaruh antara efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI Kota Semarang tahun 2005 secara parsial?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini agar dalam pelaksanaannya nanti dapat dijadikan pedoman guna melangkah kedepannya adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI di Kota Semarang Tahun 2005 secara simultan.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI di Kota Semarang Tahun 2005 secara parsial.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Sebagai tambahan ilmu atas hasil penelitian yang dilakukan dan sebagai koleksi perpustakaan pribadi.

2. Bagi dunia pendidikan

Sebagai bahan referensi dan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI PENELITIAN**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Biaya**

###### **2.1.1.1 Pengertian Biaya**

Biaya dalam arti luas adalah penggunaan sumber-sumber ekonomi yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk objek atau tujuan tertentu.(Mardiasmo, 1994:9).

Menurut Mulyadi (2000:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Dari defenisi biaya menurut Mulyadi tersebut ada 4 unsur pokok, yaitu :

1. Biaya merupakan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dalam Standar Akuntansi Indonesia dinyatakan bahwa biaya adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban

Dari semua definisi diatas dapat disimpulkan yang di maksud biaya secara umum adalah sesuatu yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu.

Informasi biaya bermanfaat bagi manajemen untuk mengukur apakah kegiatan usaha menghasilkan laba atau SHU. Informasi biaya juga dipakai oleh manajemen sebagai usaha untuk merencanakan alokasi berbagai sumber ekonomi yang di korbankan untuk menghasilkan keluaran yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi daripada nilai masukan yang di korbankan.

Matz-Usry dalam bukunya J. Ravianto (1999: 47) menyatakan bahwa pengumpulan, penyajian, dan analisis data biaya berfungsi sebagai :

- a. Merencanakan laba melalui budget
- b. Mengendalikan biaya-biaya melalui akuntansi pertanggungjawaban
- c. Mengukur laba periodik, termasuk pembiayaan inventori
- d. Membantu menetapkan harga jual dan kebijakan harga
- e. Menyediakan data biaya relevan untuk proses analisis guna pengambilan keputusan.

#### **2.1.1.2 Penggolongan Biaya**

Biaya dapat di golongan dengan berbagai macam cara. Penggolongan biaya menurut Mulyadi, (2000:14):

a. Obyek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.

b. Fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu :

1. Biaya Produksi
2. Biaya Pemasaran
3. Biaya Administrasi dan Umum

c. Hubungan biaya dengan sesuatu yang di biayai

Sesuatu yang di biayai dapat berupa produk atau departemen dalam hubungannya dengan sesuatu yang di biayai, biaya dapat di kelompokkan menjadi dua golongan :

1. Biaya Langsung (*direct cost*)
2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

d. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan sesuatu yang di biayai

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat di golongkan menjadi:

1. Biaya Variabel
2. Biaya Semivariabel
3. Biaya Semitetap
4. Biaya Tetap

e. Jangka waktu manfaat

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat di golongan menjadi:

1. Pengeluaran modal
2. Pengeluaran pendapatan

### **2.1.1.3 Biaya Usaha**

Masalah biaya sangat erat hubungannya dengan konsep laporan keuangan yang meliputi neraca, perhitungan laba rugi serta laporan perubahan modal (Munawir, 2001:5). Neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang dan modal perusahaan pada tanggal tertentu. perhitungan laba rugi memperlihatkan hasil yang di capai serta biaya yang terjadi dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber modal perusahaan. Perhitungan laba rugi komponen biaya dilaporkan dalam kategori yaitu biaya usaha dan biaya di luar usaha.

Biaya usaha dalam perhitungan laba rugi dilaporkan dalam dua kategori yaitu:

a. Biaya penjualan

Biaya penjualan sebenarnya berhubungan dengan fungsi untuk memperoleh pesanan dan sekaligus berhubungan pula dengan fungsi melayani pesanan (Supriyono, 1996:201), sedangkan fungsi-fungsi tersebut terdapat di dalam biaya pemasaran. Jadi

1. Biaya untuk memperoleh atau menimbulkan pesanan, meliputi:
    - a) Biaya promosi dan advertensi, misal gaji bagian promosi dan advertensi.
    - b) Biaya penjualan, misal biaya telepon penjualan
  2. Biaya untuk memenuhi atau melayani pesanan :
    - a) Biaya penyimpanan dan pergudangan
    - b) Biaya pengepakan dan pengiriman
    - c) Biaya pemberian kredit dan pengumpulan piutang
    - d) Biaya administrasi
- b. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya Administrasi dan Umum adalah biaya yang terjadi dan berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum, meliputi biaya dalam rangka penentuan kebijakan, perencanaan, pengarahan dan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan secara keseluruhan. termasuk dalam biaya ini adalah biaya untuk direktur dan staff (Supriyono, 1996 :250).

Mengacu dari defenisi diatas, maka biaya administrasi dan umum dapat di kelompokkan lagi dalam lima golongan :

1. Gaji dan upah, misal insetip dan bonus
2. Kesejahteraan karyawan, misal biaya pengobatan karyawan
3. Biaya reparasi dan pemeliharaan, misal biaya penyusutan



4. Biaya penyusutan aktiva tetap, misal biaya penyusutan peralatan kantor
5. Biaya administrasi umum dan lain-lain misal biaya listrik.

Untuk organisasi koperasi biaya-biaya yang terjadi dirinci sebagai berikut :

1. Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi dapat di definisikan kepada obyek atau sesuatu yang di biyai dapat berupa produk atau departemen. karena operasi khususnya KPRI mempunyai berbagai macam jenis kegiatan usaha maka biaya langsung yang terjadi juga beragam. yang termasuk biaya langsung antara lain :

- a) Biaya operasional
  - b) Biaya bunga
  - c) Biaya pemasaran atau penjualan
  - d) Biaya bahan bakar
  - e) Biaya angkut masuk
  - f) Biaya promosi
  - g) Biaya langsung lainnya
2. Biaya Karyawan

Biaya karyawan terdiri dari:

- a) Biaya gaji

- d) Biaya sewa kendaraan dinas
  - e) Biaya kesejahteraan karyawan
  - f) Biaya karyawan lainnya
3. Biaya kantor dan pemeliharaan
- Biaya kantor dan pemeliharaan terdiri dari :
- a) Biaya administrasi kantor
  - b) Biaya pemeliharaan aktiva kantor
  - c) Biaya penyusutan aktiva tetap
  - d) Biaya kantor dan biaya pemeliharaan lainnya
4. Biaya organisasi
- Biaya organisasi terdiri dari:
- a) Honor pengurus dan pengawas
  - b) Biaya audit dan pembinaan]
  - c) Biaya RAT dan representatif
  - d) Perjalanan dinas

*(Dep. Kop. PK&M 2002:15)*

Rincian biaya operasional diatas pada hakekatnya adalah sama untuk tiap-tiap koperasi, namun pada prakteknya dalam laporan hasil usaha rincian tersebut bersifat fleksibel.

Adapun karakteristik biaya dalam koperasi adalah sebagai berikut:

- a. Biaya yang terjadi karena aktivitas koperasi dalam kaitannya

kepada koperasi. oleh karena itu biaya semacam ini dapat dipandang sebagai pengorbanan ekonomis yang telah dimanfaatkan atau tidak mendatangkan manfaat ekonomis di masa yang akan datang.

- b. Biaya harus disajikan secara terpisah, antara biaya usaha tersebut sedapat mungkin didasarkan atas perbandingan jumlah manfaat yang diterima. dalam hal ini cara demikian sulit dilakukan, maka alokasi dapat dilakukan secara sistematis dan rasional. metode alokasi yang di gunakan harus di ungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

## **2.1.2 Pengendalian Biaya**

### **2.1.2.1 Pengertian Pengendalian**

Segala aktivitas kehidupan kita membutuhkan suatu pengendalian terhadap apa yang sedang dan telah kita lakukan. begitu juga organisasi harus dikendalikan jalannya. hal ini di maksudkan untuk menjamin aktivitas yang sedang dilakukan sesuai dengan apa yang telah di tetapkan organisasi.

Pengendalian merupakan proses yang digunakan oleh manajemen agar para pelaksana, kerja dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi atau tujuan bagi organisasi yang telah di

Pengendalian menurut Hansen & Mowen, (2004:354) adalah melihat ke belakang, memutuskan apakah yang sebenarnya telah terjadi dan membandingkannya dengan hasil yang direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengendalian merupakan usaha sistematis yang dilakukan oleh suatu organisasi atau badan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan cara membandingkan prestasi kerja (hasil) dengan rencana.

#### **2.1.2.2 Pengertian Pengendalian Biaya**

Pengendalian biaya adalah produk ikutan manajemen yang efektif, karena jika manajemen suatu perusahaan diselenggarakan dengan efektif, biasanya terjadi efisiensi tinggi sebagai gejala nyata dari pengendalian biaya Sutrisno dan Kusriyanto, (1994:2).

Tanggung jawab atas pengendalian biaya terletak pada pihak yang bertanggungjawab atas penyusunan anggaran untuk biaya yang dikendalikannya. Walaupun sebenarnya tanggung jawab penuh dari suatu organisasi terletak pada manajer. hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Matz dkk bahwa tanggung jawab atas pengendalian biaya harus diserahkan kepada personel yang juga bertanggungjawab atas penyusunan anggaran untuk biaya yang dikendalikannya. Tanggungjawab ini hanya terbatas pada biaya yang dapat di kendalikan, dan prestasi kerja setiap personel harus diukur

Pengertian pengendalian biaya diatas merupakan proses pengukuran dan perbaikan terhadap penggunaan biaya dengan membandingkan antara penggunaan biaya sebenarnya dengan biaya yang dianggarkan untuk mencapai efisiensi.

Maksud dari pengertian pengendalian biaya tentunya tidak melenceng jauh dari prinsip pengendalian biaya, sedangkan prinsip dari pengendalian biaya antara lain:

- a. Berusaha agar biaya sesuai dengan standar
- b. Standar merupakan target
- c. Tekanan masa lampau dan kini
- d. Terbatas pada item-item yang sudah memenuhi standar
- e. Dalam kondisi yang ada berusaha mewujudkan biaya yang rendah
- f. Merupakan sikap nyata
- g. Tidak pernah selesai

Pengendalian yang baik perlu melewati proses tiga tahap:1). perencanaan, 2). pelaksanaan, 3). pengukuran. Setiap program agar efektif harus direncanakan terlebih dahulu secara seksama sebelum tindakan di mula. setelah tindakan di jalankan, kemajuan dapat di umpanbalikkan kepada rencana. dengan demikian, perencanaan di sempurnakan terus-menerus atau di sesuaikan dengan membandingkan hasil karya aktual dengan standar atau sasaran yang telah di tetapkan.

### 2.1.2.3 Cara Pengendalian Biaya

Untuk mencapai efisiensi dalam suatu koperasi di perlukan suatu pengendalian karena dengan pengendalian, biaya yang di keluarkan bisa di tekan seminimal mungkin. Pengendalian dapat dilakukan dengan cara:

a) Pengurangan biaya

Morine, (1998:3) menyatakan bahwa di dalam bisnis apapun terdapat tiga kemungkinan cara untuk meningkatkan laba yaitu:

1. Meningkatkan volume penjualan
2. Meningkatkan harga penjualan
3. Mengurangi biaya

Oleh sebab itu, salah satu cara di atas yang dapat digunakan untuk pencapaian efisiensi dengan cara mengurangi biaya, dimana tindakan tersebut merupakan bagian dari pengendalian biaya. pengurangan biaya dimaksudkan dengan mengerahkan segala usaha untuk menggunakan semuanya secara lebih efektif dan efisien agar di peroleh lebih banyak hasil dengan biaya yang sedikit.

b) Penggunaan biaya standar

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu. Jika biaya

benar adalah biaya standar sepanjang asumsi-asumsi yang mendasari penentuannya tidak berubah Mulyadi, (2000: 416).

Menurut Wilson dan Campbell, (1999: 225) langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengendalian biaya dengan menggunakan standar adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan perbedaan antara standar dengan pelaksanaan yang sesungguhnya
2. Menganalisis sebab-sebab terjadi perbedaan
3. Mengambil tindakan perbaikan untuk mengendalikan biaya sesungguhnya yang tidak memuaskan, agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Kaitannya dengan pengendalian biaya, biaya standar mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan tolak ukur yang lebih baik mengenai prestasi pelaksanaan
2. Memungkinkan dipergunakannya prinsip perkecualian (*principle of exception*) dengan akibat penghematan waktu.
3. Memungkinkan laporan yang segera atas informasi pengendalian biaya
4. Standar berlaku sebagai inisiatif bagi karyawan.

Memahami beberapa manfaat di atas dapat di ketahui

mengembangkan cara-cara yang lebih efektif untuk mengatur dan mengendalikan kegiatan-kegiatan.

c) Pemusatan sumber daya hasil

Oleh Drucker, (1995: 54) dinyatakan bahwa pemusatan sumber daya pada hasil adalah pengendalian biaya yang terbaik dan paling efektif. Bagaimanapun juga biaya tidak terjadi dengan sendiri. Biaya selalu di keluarkan paling tidak dengan maksud tertentu untuk mencapai suatu hasil.

Bertolak dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa segala usaha atau upaya yang dilakukan untuk suatu organisasi harus berorientasi hasil.

d) Penggunaan anggaran

Anggaran adalah suatu rencana yang di susun secara sistematis, yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan, yang dinyatakan dalam unit (kesatuan) moneter dan berlaku untuk jangka waktu pendek (periode) tertentu yang datang Munandar, (2000:1).

Anggaran dapat digunakan sebagai tolak ukur, sebagai pembanding untuk menilai (evaluasi) realisasi kegiatan koperasi nanti. dengan membandingkan antara apa yang tertuang di dalam anggaran dengan apa yang dicapai oleh realisasi kerja koperasi, dapatlah dinilai apakah koperasi telah sukses bekerja ataukah kurang sukses bekerja.



### 2.1.2.4 Tolak Ukur Efisiensi Pengendalian Biaya

Adapun tolak ukur efisiensi dari pengendalian biaya adalah dengan membandingkan total biaya usaha dengan biaya standar.

Biaya Usaha = Biaya Karyawan + Biaya Organisasi + Overhead Cost Pain

$$\% \text{ Biaya Usaha} = \frac{\text{Total Biaya Usaha}}{\text{Pendapatan Operasional Bruto}} \times 100\%$$

Efisiensi pengendalian biaya usaha dapat di hitung dengan rumus :

$\% \text{ Efisiensi pengendalian biaya} = \% \text{ Total biaya usaha yang dicapai} - \% \text{ Biaya usaha standar}$

$\% \text{ Efisiensi biaya usaha standar normal untuk badan usaha koperasi di tetapkan sebesar } 65\% \text{ (Dep. Kop PK\&M, 2002 : 22).}$

### 2.1.3 Modal Kerja

#### 2.1.3.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Gitosudarmo (2000 :35) Modal kerja adalah kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu. Menurut Riyanto (2001 :57) modal kerja di bagi menjadi tiga konsep :

a) Konsep Kuantitatif

Mengartikan modal kerja sebagai keseluruhan daripada aktiva lancar atau di sebut *Gross working capital*. Konsep ini tidak

operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek.

b) Konsep Kualitatif

Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat di gunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering di sebut modal kerja netto (*net working capital*) yaitu kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar. Konsep ini menekankan pada kualitas modal kerja yang menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancar, dan dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang yang harus segera dilunasi. Juga menunjukkan *margin of protection* atau tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek untuk menjamin kelangsungan operasi di masa datang, serta kemampuan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

c) Konsep Fungsional

Menunjukkan besarnya kas, piutang, dan persediaan di kurangi besarnya keuntungan dan besarnya sebagian dana yang di tanamkan dalam aktiva tetap. Pada dasarnya dana yang dimiliki oleh perusahaan akan di gunakan untuk menghasilkan laba sesuai usaha pokok perusahaan. Ada sebagian dana yang di gunakan dalam suatu periode

bagi periode tersebut, dan ada sebagian dana yang tidak seluruhnya di gunakan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode tersebut.

Dilihat dari teori-teori diatas dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa modal kerja dapat berarti :

- a. Seluruh aktiva lancar atau modal kerja kotor (*Gross Working Capital*)
- b. Aktiva lancar di kurangi uatang lancar
- c. Keseluruhan dana yang diperlukan untuk menghasilkan laba tahun berjalan.

#### **2.1.3.2 Macam-macam modal kerja**

Gitosudarmo (2000:33) menggolongkan macam-macam modal kerja sebagai berikut :

- a. Modal kerja permanen (*Permanent working capital*) yaitu modal kerja yang selalu ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam satu periode akuntansi.

Modal kerja permanen terbagi menjadi dua yaitu :

1. Modal kerja Primer (*Primary working capital*)

Merupakan modal kerja minimal yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya.

2. Modal kerja normal

Modal kerja yang digunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal.

- b. Modal kerja variabel (*variable working capital*) adalah modal kerja yang di butuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam suatu periode.

Modal kerja variabel dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Modal kerja musiman siklis (*seasonal working capital*)

Yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim.

2. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*)

Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena perubahan permintaan produk.

3. Modal kerja darurat (*emergency working capital*)

Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak di ketahui sebelumnya.

### **2.1.3.3 Komponen Modal kerja**

Mengacu pada konsep kualitatif, modal kerja yaitu keseluruhan aktiva lancar, yang termasuk aktiva lancar menurut Munawir, (2001:14) :

- a. Kas
- b. Investasi jangka pendek
- c. Piutang wesel
- d. Piutang dagang
- e. Persediaan

#### **2.1.3.4 Pentingnya Modal Kerja**

Dalam kesehariannya suatu perusahaan membutuhkan modal kerja yang cukup untuk membiayai kegiatannya. menurut Munawir (2001:116) modal tersebut digunakan untuk :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal karena turunnya nilai aktiva lancar
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- e. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para konsumennya.
- f. Memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang di butuhkan.

#### **2.1.3.5 Sumber Modal Kerja**

Menurut Munawir (2001:120) pada umumnya sumber modal kerja perusahaan dapat berasal dari :

jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.

- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*Marketable securities atau efek*) salah satu elemen aktiva yang langsung dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan unsur modal kerja dari bentuk surat berharga menjadi uang kas.

- c. Penjualan aktiva tidak lancar

Hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar dapat dijadikan sumber modal kerja yang lain.

- d. Penjualan saham atau obligasi

Perusahaan juga dapat menambah emisi saham baru dan mengeluarkan surat obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya untuk dapat menambah modalnya. Tetapi konsekuensi dengan cara ini perusahaan harus membayar bunga tetap kepada pembeli saham ataupun obligasi, oleh karena itu jumlah modal saham dan obligasi yang akan dikeluarkan harus sesuai dengan kebutuhan jumlah modal yang diperlukan.

### 2.1.3.6 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja suatu perusahaan akan terus berputar selama perusahaan tersebut masih berdiri. Semakin pendek periode perputaran, berarti semakin cepat modal kerja yang berputar. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan kelebihan modal kerja yang disebabkan oleh rendahnya perputaran masing-masing elemen modal kerja. Lamanya periode perputaran modal kerja yaitu saat kas diinfestasikan dalam komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

Untuk menilai keefisienan modal kerja dapat di gunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal rata-rata tersebut (*working capital turnover*) Munawir, (2001:80).

Lamanya perputaran modal kerja dapat di hitung dengan membagi 360 hari dengan jumlah perputaran modal kerja dalam satu tahun. Menurut Munawir perputaran modal kerja dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata - rata}}$$

$$\text{Modal Kerja Rata-rata} = \frac{\text{Modal Kerja Awal} + \text{Modal Kerja Akhir}}{2}$$

$$\text{Modal Kerja} = \text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total Hutang Lancar}$$

(Konsep Kualitatif)

## 2.1.4 Rentabilitas

### 2.1.4.1 Pengertian Rentabilitas

Menurut Riyanto (2001:35) yang dimaksud dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Munawir (2001:33) rentabilitas adalah kemampuan perusahaan atau badan usaha dalam menggunakan dana yang dimiliki untuk memperoleh laba.

Menurut Riyanto (2001:36) yang dimaksud dengan rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase.

Jadi rentabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan aktiva atau modal yang dipakai untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan koperasi dalam menghasilkan keuntungan, maka dengan demikian tingkat rentabilitas yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula. berkaitan dengan hal tersebut maka koperasi lebih diarahkan untuk mendapatkan rentabilitas maksimal daripada laba yang maksimal.

Istilah lain untuk rentabilitas yaitu *Return On Investment* (ROI) yang di perhitungkan dengan *earning power*. Besarnya *earning power*



### 2.1.4.2 Macam-macam Rentabilitas

Menurut Riyanto, (2001:36) disebutkan bahwa rentabilitas dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

#### a. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang di pergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase. Oleh karena itu pengertian rentabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal didalam suatu perusahaan.

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Usaha / SHU}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

Modal yang di perhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja didalam perusahaan

#### b. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal disatu pihak dengan modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak Riyanto, (2001: 44). Atau dengan kata lain bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang di perhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah di kurangi dengan bunga modal asing dan

perhitungannya hanyalah modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan dalam hal ini koperasi dalam menjalankan usahanya bergantung pada aspek modal, kualitas aktiva yang dimiliki, net income dari kegiatan operasinya, laba yang diperoleh dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut sangat mempengaruhi perubahan laba koperasi. Koperasi dapat dinilai mengalami peningkatan atau penurunan yaitu dengan melihat perubahan laba yang dialami dari tahun ke tahun, tetapi keberadaan laba yang tinggi dalam koperasi belum bisa mencerminkan tingkat keberhasilan koperasi tersebut tanpa disertai efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaannya.

Rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan /organisasi untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto 2001:36). Rentabilitas merupakan salah satu alat untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan atau koperasi dalam memperoleh laba. Adanya rentabilitas yang tinggi sangat penting bagi koperasi, dengan adanya hal tersebut koperasi mampu memenuhi kewajiban dengan tepat waktu dan mampu membiayai kegiatan operasionalnya setiap hari serta dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Menurut Bambang Riyanto (2001:36) ada dua faktor utama yang mempengaruhi rentabilitas, yaitu :

Yaitu perbandingan antara *net operating income* (laba usaha) dengan *net sales* (penjualan bersih), perbandingannya dinyatakan dalam prosentase.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

b) Turnover of Operating Assets

Disebut juga tingkat perputaran aktiva usaha atau kecepatan berputarnya operating asseta dalam suatu periode tertentu. Perputaran tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* (penjualan) dengan *operating assets* (aktiva usaha)

$$\text{Turnover Of Operating Assets} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating Assets}}$$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat pada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales, sedangkan *turnover of operating assets* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran aktiva usaha dalam periode tertentu. Percampuran kedua hal tersebut sangat mempengaruhi earning power (rentabilitas).

Untuk kelancaran usahanya suatu koperasi juga membutuhkan biaya, tanpa biaya tersebut koperasi tidak dapat melaksanakan kegiatan

berusaha agar nilai keluaran lebih tinggi dari masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan laba / SHU. Dengan kata lain biaya yang telah dikeluarkan harus mampu menghasilkan keluaran laba yang lebih tinggi sehingga diperlukan pengendalian terhadap biaya-biaya tersebut. Dengan adanya pengendalian biaya diharapkan tidak hanya sekedar menaikkan laba tetapi juga dapat meningkatkan rentabilitas, karena jika biaya tidak di kendalikan akan mengurangi pendapatan sehingga SHU yang di peroleh akan turun.

Pengendalian merupakan proses yang dilakukan manajemen agar para pelaksana bekerja dengan efektif dan efisien Supriyono, (1999:6). Sedangkan menurut Kusriyanto merupakan produk ikutan manajemen yang efektif, karena jika manajemen di selenggarakan dengan efektif, biasanya terjadi efisiensi yang tinggi sebagai gejala nyata dari pengendalian. Dengan adanya pengendalian, biaya yang dikeluarkan bisa ditekan seminimal mungkin dan dengan tingkat penjualan yang tinggi pendapatan yang akan di peroleh juga tinggi dan akan mengarah ke laba yang tinggi pula. Dengan adanya pengendalian biaya akan mendapatkan tingkat rentabilitas yang juga tinggi.

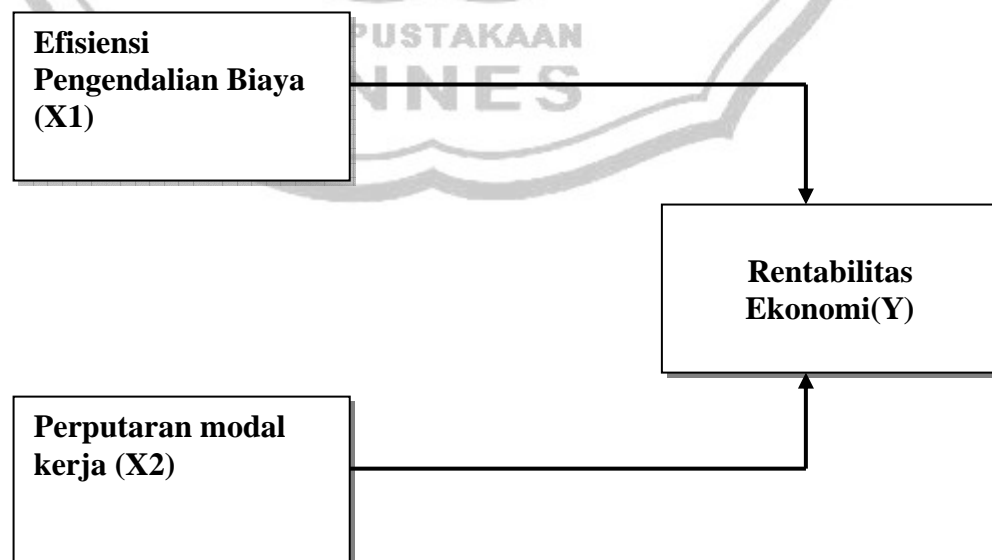
Selain biaya untuk memperlancar kegiatan usahanya, koperasi juga membutuhkan modal. Modal ini sangat penting dalam mengoptimalkan pendapatan dan menjaga kelangsungan hidup suatu koperasi. Menurut

Citrawati (2000:24) modal ini adalah sumber daya yang digunakan untuk

berputar dalam periode tertentu. Semakin tinggi perputaran modal kerja semakin cepat modal kerja kembali berarti laba yang di peroleh semakin besar dan semakin efektif. Laba yang tinggi juga mempengaruhi tingkat rentabilitas koperasi. Dengan modal yang cukup serta dapat menjalankan usahanya seoptimal mungkin maka akan memberikan keuntungan bagi koperasi tersebut dan akan meningkatkan rentabilitasnya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa rentabilitas dapat meningkat jika biaya dapat dikendalikan secara efektif dan efisien dan didukung dengan tingkat perputaran modal kerja yang tinggi.

Secara garis besar kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



## 2.1 Hipotesis Penelitian

Berdasar kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang diambil adalah sebagai berikut :

“Ada pengaruh Efisiensi Pengendalian Biaya dan Tingkat Perputaran Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005”



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 JENIS PENELITIAN**

##### **3.1.1 Populasi Penelitian**

Menurut Arikunto, (2002:115) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Kota Semarang sebanyak 104 buah koperasi yang tersebar diseluruh wilayah kota Semarang pada tahun 2005.

##### **3.1.2 Sampel Penelitian**

Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil yang diteliti Arikunto, (2002:109). Teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* atau acak yang diambil dari populasi yaitu Seluruh Koperasi Pegawai republik Indonesia (KPRI) yang terdaftar dan ada di Kota Semarang pada Tahun 2005. Dengan demikian maka setiap subyek yang diambil untuk menjadi sampel memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini, oleh karena hak setiap subyek sama, maka terlepas dari rasa ingin mengistimewakan satu atau subyek lain untuk dijadikan sampel (Arikunto, 2002: 120). Sampel yang diambil dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1 Sampel KPRI yang diambil dalam penelitian**

No	Nama KPRI
1	KPRI Bina Gatra
2	KPRI Polines
3	KPRI Karper
4	KPRI Bina Citra Husada
5	KPRI Bhakti Citra
6	KPRI Widya Lestari
7	KPRI Warga Jaya
8	KPRI Tangga Kencana
9	KPRI Wijaya Kusuma
10	KPRI KPPDK Balai Harta
11	KPRI Sejahtera RSJD Dr. Amino G
12	KPRI Nusantara IAIN WL SNGO
13	KPRI Tirta Usaha
14	KPRI Angkasa
15	KPRI Baita Bhakti
16	KPRI Dwija Raharja
17	KPRI Yasa Sejati
18	KPRI Putra Sejahtera
19	KPRI Serba Guna SMP 20
20	KPRI Bina Gizi
21	KPRI BPPI Semarang
22	KPRI UU Mardi Santosa
23	KPRI Amal Bhakti
24	KPRI Serba Usaha Gemi
25	KPRI Manfaat
26	KPRI Bahtera
27	KPRI Handayani
28	KPRI Dwija Usaha mijen
29	KPRI Teratai
30	KPRI Tulus Karya

*Sumber: Data Laporan PK-PRI dan Dinas Koperasi Kota Semarang tahun 2005*

### 3.1.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian Arikunto, (2002: 96). Variabel yang terdapat



Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam judul ini ada dua yaitu :

a. Efisiensi pengendalian biaya (X1) dengan indikator :

1. Jumlah biaya usaha
2. Jumlah pendapatan operasional brutto

b. Tingkat perputaran modal kerja (X2) dengan indikator :

1. Jumlah penjualan
2. Jumlah modal kerja awal
3. Jumlah modal kerja akhir

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Rentabilitas (*Return On Investment /ROI*) pada KPRI di Kota Semarang dengan indikator :

1. Jumlah Laba Usaha / SHU
2. Jumlah total modal usaha

### 3.2 METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya Arikunto, (2002: 206).

Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan biaya usaha, perputaran modal kerja dan besarnya rentabilitas yang di peroleh dari laporan keuangan KPRI di Kota Semarang tahun 2005.

b. Metode Wawancara

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui data mengenai profil KPRI di Kota Semarang, keorganisasian, keanggotaan, dan jenis usaha selain itu metode ini digunakan untuk mendukung kelancaran metode dokumentasi.

### **3.3 METODE ANALISIS DATA**

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah dan memprediksi hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah :

a. Metode Analisis Ratio

Adalah cara analisis dengan mempergunakan perhitungan-

1. Untuk menghitung rasio efisiensi pengendalian biaya digunakan rumus sebagai berikut :

Biaya Usaha = Biaya Karyawan + Biaya Organisasi + Overhead  
Cost Pain

$$\% \text{ Biaya Usaha} = \frac{\text{Total Biaya Usaha}}{\text{Pendapatan Operasional Brutto}} \times 100\%$$

Efisiensi Pengendalian biaya usaha dapat di hitung dengan rumus : % Total Biaya Usaha yang di capai - % Biaya usaha standar.

Biaya usaha standar untuk badan koperasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah biaya usaha standar yang di tetapkan oleh Depkop PK&M yaitu sebesar 65%. Apabila kurang dari standar maka dapat dikatakan efisien, sedangkan apabila lebih dari standar maka dapat dikatakan tidak efisien (*Dep.Kop PK&M 2002:22*).

2. Untuk menghitung rasio tingkat perputaran modal kerja digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Standar perputaran modal kerja minimal menurut ketentuan dari Standar peputaran modal kerja (Working Capital Turn Over) adalah minimal enam kali (*Depkop PK dan M, Surat Dinas, 21 juli 1999 : 12*)

$$\% \text{ ROI} = \frac{\text{SHU /Laba Sebelum Pajak}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

Standar rentabilitas minimal menurut ketentuan dari Dep.Kop adalah sebesar 10-14% (*Dep.Kop PK& M 2002:23*).

#### b. Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang jumlahnya lebih dari dua terhadap variabel bebas, digunakan analisis regresi berganda.

Persamaan Regresi Berganda :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e_i$$

(Algifari:2000:93)

Dimana : Y = Tingkat Rentabilitas

a = Konstanta Regresi

b<sub>1</sub> = Koefisien Regresi

b<sub>2</sub> = Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = Efisiensi Pengendalian Biaya

X<sub>2</sub> = Tingkat Perputaran Modal Kerja

e<sub>i</sub> = Faktor lain diluar model

#### 1. Evaluasi Ekonometri

Evaluasi ekonometri dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisa dalam penelitian memenuhi asumsi klasik atau tidak.

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali 2001: 74). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal

b. Uji Multikolenieritas

Uji Multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) (Ghozali 2001: 57). Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinieritas dilakukan dengan mengorelasikan antar variabel bebas dan apabila korelasinya spesifik (tinggi) maka antar variabel bebas tersebut terjadi multikolinieritas. Berikut adalah tabel besaran VIF yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak masalah multiko pada model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali 2001: 69). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dapat dideteksi dengan melihat ada atau

Kemudian untuk menganalisis persamaan regresi serta membuktikan hipotesis penelitian, maka dapat dilakukan dengan :

#### Uji Simultan (Uji F)

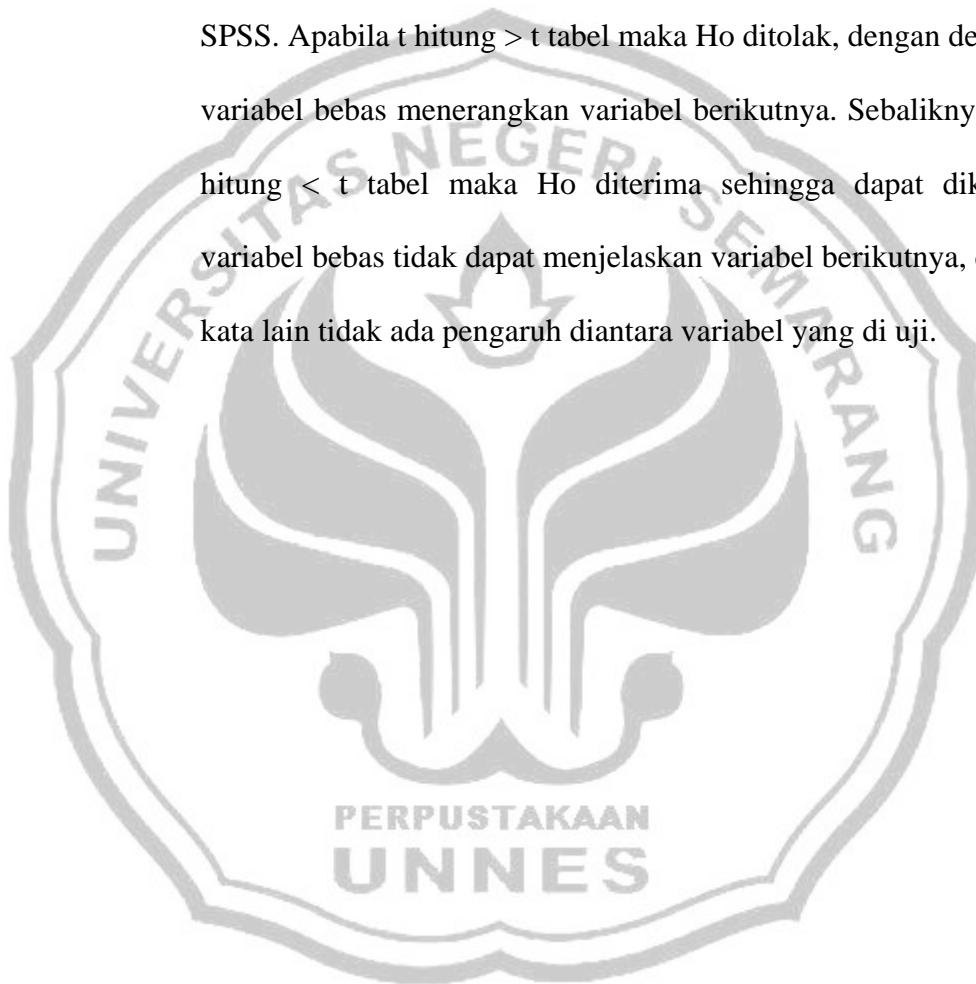
Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, sehingga nilai koefisien regresi secara bersama-sama dapat diketahui. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis digunakan perhitungan dengan program SPSS dari Tabel ANOVA

Apabila perhitungan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas dari regresi dapat menerangkan variabel terikat secara serentak. Sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak mampu menjelaskan variabel terikat.

#### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh antara dua variabel. Nilai koefisien determinasi yang biasanya diberi simbol  $r^2$  menunjukkan hubungan pengaruh antara dua variabel yaitu variabel X (*sebagai variabel independen*) dan variabel Y (*sebagai variabel dependen*) dari hasil perhitungan tertentu.

Uji Parsial (Uji  $t$ ) digunakan untuk menguji hipotesis dan untuk menilai koefisien regresi individual berdasarkan perhitungan SPSS. Apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian variabel bebas menerangkan variabel berikutnya. Sebaliknya jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel maka  $H_0$  diterima sehingga dapat dikatakan variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel berikutnya, dengan kata lain tidak ada pengaruh diantara variabel yang di uji.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 HASIL PENELITIAN**

##### **4.1.1 Gambaran Umum KPRI Kota Semarang**

Koperasi Pegawai Negeri Republik Indonesia (KPRI) yang menjadi objek penelitian ini adalah koperasi yang telah berbadan hukum dan tercatat di Pusat Koperasi Pegawai Negeri Kota Semarang dan Dinas Koperasi sejumlah 125 KPRI, dengan kriteria 104 KPRI beroperasi dan 21 KPRI sedang dalam masa vacum atau tidak beroperasi .

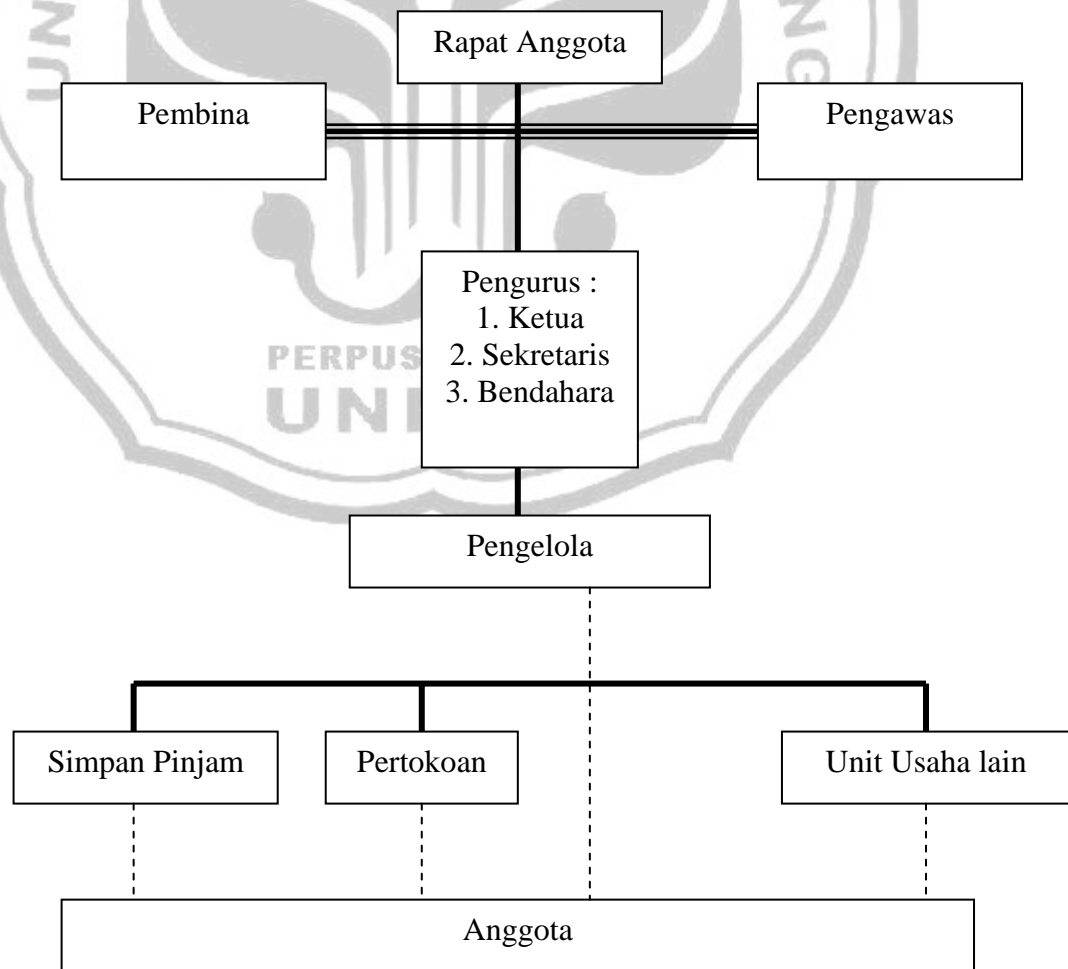
KPRI sebelumnya bernama Koperasi Pegawai Negeri (KPN), Tetapi setelah berlakunya UU No 25 tahun 1992 tentang perkoperasian berubah menjadi KPRI. KPRI di Kota Semarang merupakan koperasi yang didirikan untuk memelihara kepentingan dan memenuhi kebutuhan para anggotanya (pegawai negeri) dengan adanya KPRI diharapkan dapat membantu meringankan pegawai negeri dalam memenuhi kebutuhannya serta dapat meningkatkan kebutuhannya. Selain itu kebutuhan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk membentuk wadah untuk mendidik anggotanya agar tumbuh menjadi insan koperasi yang berjiwa wirausaha.

KPRI juga dapat membantu para pegawai untuk dapat menumbuhkan rasa rajin menabung, karena di koperasi mau tidak mau



wajib maupun simpanan sukarela, dan ini akan sangat bermanfaat bagi Pegawai Negeri itu sendiri di masa yang akan datang.

Pembagian kerja, wewenang dan tanggungjawab yang jelas dan tegas diperlukan agar kinerja KPRI di Kota Semarang dapat berjalan dengan baik. Hal ini tercermin dalam struktur organisasi KPRI, sehingga antar bagian yang satu dengan yang lainnya dapat melaksanakan tugas dan wewenang masing-masing. Struktur organisasi KPRI di Kota Semarang pada umumnya adalah sebagai berikut :



**Keterangan :**

————— = Garis Wewenang, tanggung jawab dan bimbingan

===== = Garis koordinasi

----- = Pelayanan

**A. Rapat Anggota**

Rapat anggota merupakan suatu wadah dari pada anggota koperasi yang diorganisasikan oleh pengurus koperasi. Untuk membicarakan kepentingan koperasi maupun usaha koperasi maupun usaha koperasi antara lain yaitu memilih pengurus, Badan Pemeriksa dan penasehat, memilih dan menilai pekerjaan pengurus dan para pelaksana, dalam rangka mengambil suatu keputusan dengan suara terbanyak dari para anggota yang hadir. Rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam struktur organisasi KPRI. Dimana pelaksanaan rapat anggota diselenggarakan paling sedikit sekali dalam setahun dan untuk menyelenggarakan pengesahan pertanggung jawaban pengurus diselenggarakan paling lambat enam bulan setelah setahun buku lamapun (berakhir).

**B. Pengurus**

Pengurus adalah perwakilan anggota koperasi yang dipilih melalui rapat anggota, merupakan pemegang kuasa rapat anggota. Sifat

kerja serta rancangan anggaran pendapatan dan belanja koperasi, menyelenggarakan rapat anggota dan mengajukan laporan keuangan dan pertanggung jawaban pelaksanaan tugas, dengan masa jabatan paling lama lima tahun yang berdasarkan pada ketentuan dalam anggaran dasar. Adapun pengurus tersebut biasanya terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara.

### C. Pengawasan

Pengawas adalah perangkat koperasi yang dipilih dari dan oleh anggota koperasi dalam rapat anggota dan diberi mandat untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan KPRI. Dalam koperasi pengawasan sebagian dari manajemen. Pengawas melaksanakan penelitian dan pembinaan pada kegiatan organisasi dan usaha KPRI sekurang-kurangnya tiga bulan sekali, hasil yang diperoleh kemudian dilaporkan kepada pengurus secara tertulis, dan salinannya dikirimkan ke Kantor Dinas Koperasi Kota Semarang. Kesiagaan dalam pengawasan untuk mencegah kesalahan yang mungkin timbul, adalah lebih bijaksana dari pada memberi peringatan atau hukuman. Pengawas juga mengikuti rapat dengan pengurus dalam langkah-langkah pengembangan KPRI serta mengadakan rapat lengkap badan pengawas secara rutin untuk menghimpun materi dalam laporan baik triwulan maupun tahunan.

#### D. Pengelola

Pengelola adalah mereka yang diangkat dan diberhentikan oleh pengurus untuk mengembangkan usaha koperasi secara efisien dan profesional. Tugas pengelola adalah melaksanakan seluruh kegiatan usaha KPRI yang dipercayakan oleh pengurus, selain itu juga memimpin dan mengkoordinasikan pekerjaan karyawan yang berada dibawah kepemimpinannya, dan mengatur jalannya keuangan dalam usaha koperasi serta mempertanggungjawabkan seluruh tugasnya kepada pengurus.

Dalam menjalankan berbagai kegiatan usahanya, KPRI di kota Semarang adalah sebagai berikut :

##### 1. Unit Usaha Simpan Pinjam / Kredit

Koperasi simpan pinjam / kredit didirikan untuk memberikan kesempatan kepada pada anggota-anggotanya dalam memperoleh pinjaman dengan mudah dan dengan bunga yang ringan. KPRI dalam merealisasikan kredit kepada anggota yang mempunyai kebijaksanaan yang berbeda. Adapun jenis-jenis usaha simpan pinjam di KPRI yaitu :

##### a. Piutang jangka pendek

Merupakan pinjaman uang kepada para anggota dengan mengajukan permohonan dan sumber dana berasal dari simpanan anggota dengan waktu yang relatif pendek atau kurang dari satu

b. Piutang Jangka Panjang

Merupakan piutang uang yang jangka waktu angsurannya memiliki waktu yang relatif panjang lebih dari 1 tahun atau tergantung kesepakatan dari KPRI tersebut dengan rapat anggota dalam koperasi tersebut.

2. Unit Usaha Pertokoan

Usaha pertokoan menyediakan barang-barang kebutuhan anggota. Barang disediakan berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari (konsumsi, pakaian, obat-obatan, alat tulis kantor, dan sebagainya) yang berguna bagi anggota.

3. Aneka Usaha dan Jasa lainnya

Jasa-jasa yang dilakukan atau diberikan pada koperasi adalah foto copy dan wartel dan aneka usaha jasa lainnya yang ada di dalam KPRI tersebut.

Jumlah KPRI di Kota Semarang saat ini sebanyak 125 buah yang tersebar di seluruh wilayah Kota Semarang dengan 104 buah KPRI dinyatakan aktif dan sisanya sebesar 21 KPRI dinyatakan tidak beroperasi atau vacuum dengan jumlah total anggota sebesar 30.752 orang, namun sampel yang diambil dalam penelitian ini oleh peneliti hanya berjumlah 30 buah KPRI.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai unit usaha-unit usaha

**Tabel 4.2 Unit Usaha Sampel KPRI Kota Semarang Tahun 2005**

No	Nama KPRI	Unit Usaha		
		USP	Toko	Lain-Lain
1	KPRI Bina Gatra	√	√	Unit Foto Copy, Wartel
2	KPRI Polines	√	√	Arisan Sepeda motor
3	KPRI Karper	√	√	Unit Foto Copy, Wartel
4	KPRI Bina Citra Husada	√	√	Percetakan, Wartel
5	KPRI Bhakti Citra	√	√	Foto Copy, Wartel, Bengkel
6	KPRI Widya Lestari	√	√	Jasa Cleaning Service
7	KPRI Warga Jaya	√	√	Foto Copy
8	KPRI Tangga Kencana	√	√	-
9	KPRI Wijaya Kusuma	√	√	Café
10	KPRI KPPDK Balai Harta	√	√	-
11	KPRI Sejahtera RSJD Amino G	√	√	Foto Copy
12	KPRI Nusantara IAIN WL Songo	√	√	-
13	KPRI Tirta Usaha	√	√	-
14	KPRI Angkasa	√	√	Sewa toko
15	KPRI Baita Bhakti	√	√	Café
16	KPRI Dwija Raharja	√	√	-
17	KPRI Yasa Sejati	√	√	Foto Copy
18	KPRI Putra Sejahtera	√	√	Wartel, Foto Copy
19	KPRI Serba Guna SMP 20	√	√	ATK, Percetakan
20	KPRI Bina Gizi	√	√	Waserda
21	KPRI BPPI Semarang	√	√	Foto Copy, Kantin
22	KPRI UU Mardi Santosa	√	√	Kredit Barang
23	KPRI Amal Bhakti	√	√	Unit Foto Copy, Wartel, Kantin
24	KPRI Serba Usha Gemi	√	√	Unit Foto Copy, Wartel
25	KPRI Manfaat	√	√	Café
26	KPRI Bahtera	√	√	Cleaning Service, Foto Copy, Wartel
27	KPRI Handayani	√	√	Sewa, Wartel, Ft Copy, Arisan, AHASS
28	KPRI Dwija Usaha Mijen	√	√	Foto Copy
29	KPRI Teratai	√	√	Foto Copy, Counter HP
30	KPRI Tulus Karya	√	√	-

*Sumber: Data Laporan PK-PRI dan Dinas Koperasi Kota Semarang tahun 2005*

Besarnya asset atau harta bukanlah merupakan aspek utama pembentukan koperasi, namun asset merupakan aspek penting yang dapat menunjang tujuan koperasi dalam mensejahterakan anggotanya. Berikut adalah keadaan asset atau finansial dari sampel KPRI Kota Semarang yang diambil

No	Besarnya Asset	Nama KPRI
1	< Rp. 75.000.000	Bina Gizi.
2	Rp. 75.000.000 - Rp. 500.000.000	Widya Lestari, Tangga Kencana, Wijaya Kusuma, KPPDK Balai Harta, Tirta Usaha, Angkasa, Baita Bhakti, Yasa Sejati, Putra Sejahtera, Serba Guna, BPPI Semarang, Manfaat, Teratai
3	Rp. 500.000.000 - Rp. 1.000.000.000	Warga Jaya, Sejahtera RSJD Amino, Nusantara, Serba Usaha Gemi, Bahtera,
4	> Rp. 1.000.000.000	Bina Gatra, Polines, Karper, Bina Citra Husada, Bhakti Citra, Dwija RAharja, UU Mardi Santosa, Amal Bhakti, Handayani, Dwija Usaha Mijen, Tulus Karya

*Sumber: Data Laporan PK-PRI dan Dinas Koperasi Kota Semarang tahun 2005*

Dalam tabel diatas tampak bahwa secara umum besarnya asset yang dimiliki oleh KPRI Kota Semarang dalam rata rata telah mencapai ratusan juta bahkan ada yang mencapai miliaran rupiah. Hal ini merupakan potensi tersendiri bagi KPRI di Kota Semarang dalam dunia usaha. Tingginya asset diharapkan dapat lebih dapat meningkatkan SHU tiap periode sehingga dapat menaikkan rentabilitas ekonominya.

#### **4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Laporan Keuangan 30 KPRI di Kota Semarang selama tahun 2005 yang terpilih sebagai sampel penelitian. Dari data tersebut kemudian dihitung rasio efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja serta rasio

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, rasio efisiensi pengendalian biaya Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Kota Semarang tahun 2005 yang menjadi sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.4 Rasio Efisiensi Pengendalian Biaya pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005**

No	Nama KPRI	Efisiensi Pengendalian Biaya			
		Std	Realisasi	Selisih	Kriteria
1	KPRI Bina Gatra	65%	32,86%	32,14	Efisien
2	KPRI Polines	65%	58,38%	6,62	Efisien
3	KPRI Karper	65%	46,05%	18,95	Efisien
4	KPRI Bina Citra Husada	65%	74,34%	(9,34)	Tidak Efisien
5	KPRI Bhakti Citra	65%	31,89%	33,11	Efisien
6	KPRI Widya Lestari	65%	38,71%	26,29	Efisien
7	KPRI Warga Jaya	65%	48,49%	16,51	Efisien
8	KPRI Tangga Kencana	65%	35,74%	9,26	Efisien
9	KPRI Wijaya Kusuma	65%	15,86%	49,14	Efisien
10	KPRI KPPDK Balai Harta	65%	38,82%	26,18	Efisien
11	KPRI Sejahtera RSJD	65%	85,98%	(20,98)	Tidak Efisien
12	KPRI Nusantara IAIN WL SNGO	65%	38,17%	26,83	Efisien
13	KPRI Tirta Usaha	65%	79,00%	(14,00)	Tidak Efisien
14	KPRI Angkasa	65%	71,87%	(6,87)	Tidak Efisien
15	KPRI Baita Bhakti	65%	77,87%	(12,87)	Tidak Efisien
16	KPRI Dwija Raharja	65%	76,95%	(11,95)	Tidak Efisien
17	KPRI Yasa Sejati	65%	60,23%	4,77	Efisien
18	KPRI Putra Sejahtera	65%	88,46%	(23,46)	Tidak Efisien
19	KPRI Serba Guna SMP 20	65%	76,75%	(11,75)	Tidak Efisien
20	KPRI Bina Gizi	65%	49,84%	15,16	Efisien
21	KPRI BPPI Semarang	65%	67,29%	(2,29)	Tidak Efisien
22	KPRI UU Mardi Santosa	65%	45,08%	19,92	Efisien
23	KPRI Amal Bhakti	65%	44,43%	20,57	Efisien
24	KPRI Serba Usaha Gemi	65%	22,91%	42,09	Efisien
25	KPRI Manfaat	65%	40,58%	24,42	Efisien
26	KPRI Bahtera	65%	15,18%	49,82	Efisien
27	KPRI Handayani	65%	29,18%	35,82	Efisien
28	KPRI Dwija Usaha mijen	65%	55,41%	9,59	Efisien
29	KPRI Teratai	65%	55,74%	9,26	Efisien
30	KPRI Tulus Karya	65%	64,20%	0,80	Efisien



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa efisiensi pengendalian biaya pada KPRI di Kota Semarang pada tahun 2005 memiliki berbagai variasi kriteria, baik efisien maupun tidak efisien dengan melihat dari standar yang telah ditetapkan oleh Dinas Koperasi yaitu sebesar 65%.

Rata-rata rasio efisiensi pengendalian biaya yang dicapai pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Kota Semarang tahun 2005 adalah sebesar 52,21%. Realisasi rasio efisiensi pengendalian biaya tertinggi atau yang paling efisien adalah 15,18% yang di capai oleh KPRI Bahtera, sedangkan rasio efisiensi pengendalian biaya terendah atau yang paling tidak efisien sebesar 88,46% yang dimiliki oleh KPRI Putra Sejahtera. Sebagian dari seluruh sampel yang diambil oleh peneliti, tidak semuanya memiliki tingkat efisiensi pengendalian biaya yang efektif. Dari 30 buah sampel KPRI yang diambil di Kota Semarang pada tahun 2005 yang digunakan oleh peneliti sebesar 9 buah KPRI atau ( $\pm 30\%$ ) dari total sampel memiliki kriteria tidak efisien karena melebihi standar yang telah di tetapkan oleh Dinas Koperasi sebesar 65%, sedangkan sisanya sebanyak 21 buah KPRI atau ( $\pm 70\%$ ) dari total sampel memiliki tingkat efisiensi pengendalian biaya yang cukup baik.

#### **4.1.2.2 Tingkat Perputaran Modal Kerja**

pendek periode perputaran, berarti semakin cepat modal kerja yang berputar dan sebaliknya.

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data perputaran modal kerja pada KPRI di Kota Semarang pada tahun 2005 yang dapat dilihat lebih lanjut pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.5 Perputaran Modal Kerja pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005**

No	Nama KPRI	Perputaran Modal Kerja	Lama PMK (Hari)
1	KPRI Bina Gatra	0,79 kali	453
2	KPRI Polines	0,60 kali	600
3	KPRI Karper	0,03 kali	10.28
4	KPRI Bina Citra Husada	0,10 kali	3.627
5	KPRI Bhakti Citra	0,30 kali	1.213
6	KPRI Widya Lestari	0,01 kali	26.042
7	KPRI Warga Jaya	0,25 kali	1.441,61
8	KPRI Tangga Kencana	0,06 kali	6.134
9	KPRI Wijaya Kusuma	0,46 kali	778
10	KPRI KPPDK Balai Harta	0,44 kali	824
11	KPRI Sejahtera RSJD Dr. Amino G	0,04 kali	8.745
12	KPRI Nusantara IAIN WL SNGO	0,21 kali	1.696
13	KPRI Tirta Usaha	0,32 kali	1.122
14	KPRI Angkasa	0,21 kali	1.749
15	KPRI Baita Bhakti	0,49 kali	729
16	KPRI Dwija Raharja	0,20 kali	1.77
17	KPRI Yasa Sejati	0,20 kali	1.810
18	KPRI Putra Sejahtera	0,18 kali	2.028
19	KPRI Serba Guna SMP 20	0,51 kali	708
20	KPRI Bina Gizi	0,22 kali	1.620
21	KPRI BPPI Semarang	0,10 kali	3.768
22	KPRI UU Mardi Santosa	0,04 kali	9.291
23	KPRI Amal Bhakti	0,02 kali	20.707
24	KPRI Serba Usaha Gemi	0,90 kali	398
25	KPRI Manfaat	1,23 kali	293
26	KPRI Bahtera	0,44 kali	822
27	KPRI Handayani	1,93 kali	186
28	KPRI Dwija Usaha mijen	0,02 kali	20.857
29	KPRI Teratai	0,60 kali	595

Dari tabel diatas dapat diketahui tingkat perputaran modal kerja pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005, dengan rata-rata perputaran modal kerja adalah sebesar 0,37 kali, hal ini menunjukkan bahwa dalam satu tahun modal kerja pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005 berputar sebesar 0,37 kali. Perputaran modal kerja tertinggi terdapat pada KPRI Handayani sebesar 1,93 kali, ini berarti bahwa dalam satu tahun modal kerja pada KPRI Handayani tahun 2005 berputar 1,93 kali. Sedangkan perputaran modal kerja terendah terjadi pada KPRI Widya Lestari sebesar 0,01 kali yang berarti bahwa dalam satu tahun modal kerja pada KPRI tersebut berputar 0.01 kali. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat perputaran modal kerja yang cukup besar di KPRI Kota Semarang tahun 2005.

#### **4.1.2.3 Rentabilitas Ekonomi**

Rentabilitas Ekonomi sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal suatu koperasi yang diukur dengan cara membandingkan laba usaha dengan modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persen (%).

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data Rentabilitas Ekonomi pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.6 Tingkat Rentabilitas Ekonomi KPRI Kota Semarang tahun 2005**

No	Nama KPRI	Rentabilitas Ekonomi
1	KPRI Bina Gatra	4,65%
2	KPRI Polines	5,92%
3	KPRI Karper	4,38%
4	KPRI Bina Citra Husada	6,30%
5	KPRI Bhakti Citra	1,98%
6	KPRI Widya Lestari	2,81%
7	KPRI Warga Jaya	5,66%
8	KPRI Tangga Kencana	3,51%
9	KPRI Wijaya Kusuma	2,27%
10	KPRI KPPDK Balai Harta	3,93%
11	KPRI Sejahtera RSJD Dr. Amino G	3,10%
12	KPRI Nusantara IAIN WL SNGO	1,86%
13	KPRI Tirta Usaha	6,30%
14	KPRI Angkasa	5,05%
15	KPRI Baita Bhakti	5,43%
16	KPRI Dwija Raharja	3,28%
17	KPRI Yasa Sejati	3,14%
18	KPRI Putra Sejahtera	5,19%
19	KPRI Serba Guna SMP 20	10,98%
20	KPRI Bina Gizi	5,19%
21	KPRI BPPI Semarang	3,41%
22	KPRI UU Mardi Santosa	4,02%
23	KPRI Amal Bhakti	2,96%
24	KPRI Serba Usaha Gemi	6,31%
25	KPRI Manfaat	7,66%
26	KPRI Bahtera	3,43%
27	KPRI Handayani	5,42%
28	KPRI Dwija Usaha mijen	9,43%
29	KPRI Teratai	13,29%
30	KPRI Tulus Karya	11,01%
	<b>Rata-rata</b>	<b>5,26%</b>

Sumber : Laporan Keuangan yang sudah diolah

Dari sejumlah sampel yang diambil, rata-rata Rentabilitas Ekonomi pada KPRI Kota Semarang tahun 2005 adalah 5,26%, hal ini menunjukkan bahwa tiap Rp 100 modal usaha yang dikelola KPRI di Kota Semarang mampu menghasilkan SHU sebesar 5,26% atau

bahwa tiap Rp100 modal usaha yang dikelola KPRI tersebut mampu menghasilkan SHU sebesar 13,29% atau Rp13,29 tiap tahun, sedangkan Rentabilitas Ekonomi terendah pada tahun 2005 dimiliki oleh KPRI Nusantara IAIN Wali Songo sebesar 1,86%, hal ini berarti bahwa setiap Rp 100 modal usaha yang dikelola oleh KPRI tersebut mampu menghasilkan SHU sebesar 1,86% atau Rp1,86 tiap tahun.

Dilihat dari besarnya rata-rata tingkat Rentabilitas Ekonomi yang dimiliki oleh KPRI Semarang tahun 2005, berarti masih banyak KPRI yang memiliki tingkat Rentabilitas Ekonomi dibawah standar yang ditetapkan oleh Dinas Koperasi, selain itu KPRI di Kota Semarang juga memiliki tingkat variasi rentabilitas ekonomi yang bermacam-macam.

#### 4.1.3 Hasil Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda digunakan untuk meramalkan pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara variabel-variabel tersebut.

Hasil dari analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Data hasil perhitungan regresi dengan SPSS diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Hasil olah data Output SPSS**

No	Uraian	Nilai
1	Konstanta	1,270
2	Koefisien Efisiensi Pengendalian Biaya	0,058
3	Koefisien Tingkat Perputaran Modal Kerja	2,639
4	F	2,742

Dari tabel diatas dengan  $N= 30$  maka dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :  $Y = 1,270 + 0,058X_1 + 2,639X_2 + e_i$ . Secara simultan diperoleh nilai probabilitas sebesar **0,037** yang berarti ada pengaruh Efisiensi Pengendalian Biaya dan Tingkat Perputaran Modal Kerja terhadap Rentabilitas Ekonomi (ROI) secara nyata, atau tolak  $H_0$  disebabkan karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau  $0,037 < 0,05$  dan jika nilai  $F_{hitung}$  disandingkan dengan  $F_{tabel}$  maka diperoleh diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 3,743 sedangkan  $F_{Tabel}$  dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan 2 dan 27 diperoleh  $F_{Tabel}$  sebesar 3,35. Dalam hal ini  $F_{hitung} (3,743) > F_{Tabel} (3,35)$ . Bentuk persamaan regresi diatas memiliki makna bahwa apabila ada kenaikan satu satuan Efisiensi Pengendalian Biaya, akan diikuti dengan kenaikan Rentabilitas Ekonomi (ROI) sebesar 0,058 kali dan apabila ada kenaikan satu satuan tingkat Perputaran Modal Kerja akan diikuti dengan kenaikan Rentabilitas Ekonomi sebesar 2,639 kali.

#### 4.1.4 Uji Asumsi Klasik

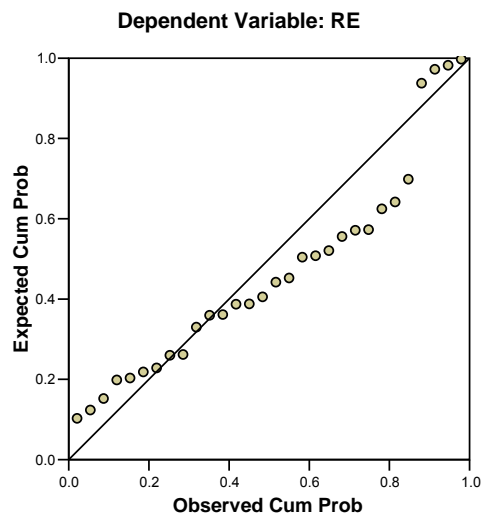
Uji Asumsi Klasik digunakan untuk memastikan bahwa model regresi berganda baik atau tidak dengan melihat bahwa model regresi tersebut sudah terbebas dari masalah seperti uji multikolinearitas, heterokedastisitas, dan normalitas data.

##### 4.1.4.1 Uji Normalitas

distribusi normal atau tidak (Ghozali 2001: 74). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang mendekati asumsi normalitas apabila data tersebut menyebar di sekitar garis diagonal, dan dengan melihat grafik uji normalitas dapat dilihat bahwa data-data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua model regresi memiliki distribusi data yang normal atau memenuhi asumsi normalitas data.

**Gambar 4.2 Grafik Normal Probability Plot**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



#### 4.1.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas

bebas dan apabila korelasinya spesifik (tinggi) maka antar variabel bebas tersebut terjadi multikolinieritas. Berikut adalah tabel besaran VIF yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak masalah multikolinieritas pada model regresi.

**Tabel 4.8 Data Besaran Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel Bebas	Besaran Variance Inflation Factor (VIF)
Pengendalian Biaya	1,140
Tingkat Perputaran Modal Kerja	1,140

*Sumber : Data Primer hasil output SPSS*

Menurut Ghazali (2001: 57) suatu model regresi yang tidak terjadi gejala multikolinieritas jika memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10. Dan berdasarkan hasil pengolahan output SPSS, didapatkan suatu besaran VIF pada masing-masing dari variabel bebas jauh lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas dari model regresi tersebut tidak terjadi hubungan multikolinieritas.

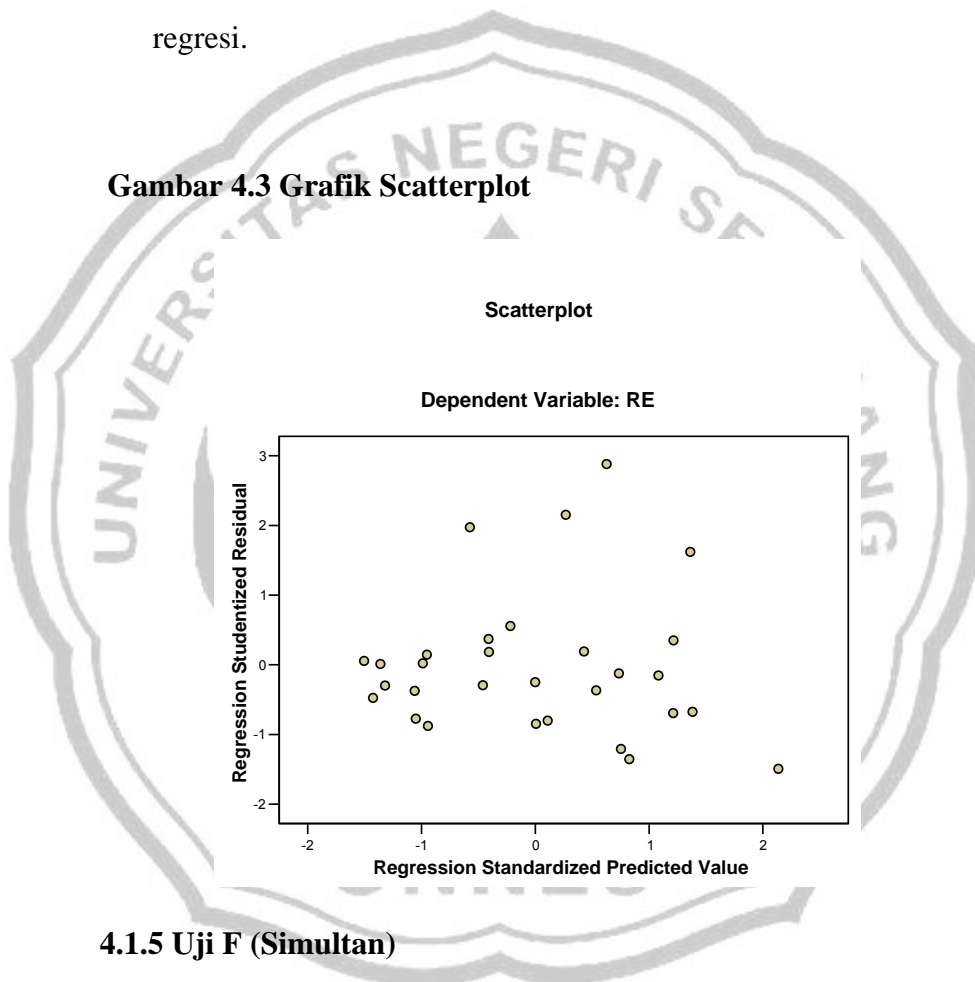
#### **4.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali 2001: 69). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dapat dideteksi dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu yang teratur pada grafik scatterplot serta titik-titik menyebar



teratur dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Gambar 4.3 Grafik Scatterplot**



#### 4.1.5 Uji F (Simultan)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yaitu efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu ROI. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS dari Tabel ANOVA, dapat dilihat besar probabilitas yang diperoleh dari Variabel Efisiensi Pengendalian Biaya dan Tingkat

bahwa efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja secara bersama-sama berpengaruh dalam memprediksi perubahan Rentabilitas Ekonomi. Selain itu jika nilai  $F_{hitung}$  disandingkan dengan  $F_{tabel}$  maka diperoleh diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 3,743 sedangkan  $F_{Tabel}$  dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan 2 dan 27 diperoleh  $F_{Tabel}$  sebesar 3,35. Dalam hal ini  $F_{hitung} (3,743) > F_{Tabel} (3,35)$ , berarti dapat diambil kesimpulan bahwa efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja secara bersama-sama berpengaruh dalam memprediksi Rentabilitas Ekonomi.

#### **4.1.6 Koefisien Determinasi**

Untuk mengetahui besarnya persentase variasi dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel bebas, maka dicari nilai  $R^2$ . Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,217 Koefisien ini menunjukkan bahwa 21,7% perubahan yang terjadi pada rentabilitas ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja meskipun pengaruhnya sangat kecil, sedangkan sisanya sebesar 78,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Selain dicari nilai  $R^2$  seperti diatas, perlu juga diketahui koefisien parsialnya untuk mengetahui sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan mengkuadratkan koefisien korelasi

dapat diketahui. Hal ini mengandung arti bahwa sumbangan parsial masing-masing variabel untuk efisiensi pengendalian biaya sebesar 16,9% sedangkan tingkat perputaran modal kerja sebesar 14,5 %.

#### 4.1.7 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu antara efisiensi pengendalian biaya terhadap variabel rentabilitas ekonomi dan tingkat perputaran modal kerja terhadap variabel rentabilitas ekonomi, dalam penelitian ini dilakukan pengujian terhadap koefisien regresi. Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai signifikansi untuk koefisien regresi  $X_1$  (Efisiensi Pengendalian Biaya) adalah 0,027. Signifikan atau tidaknya koefisien regresi dapat dilihat dari besarnya nilai probabilitas. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima. Dapat dilihat bahwa  $0,027 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima. Jika nilai  $t_{hitung}$  disandingkan dengan  $t_{tabel}$  dapat dilihat hasil perbandingan nilai  $t_{hitung}$  untuk  $X_1$  (Efisiensi Pengendalian Biaya) antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  ternyata dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung}(2,348) > t_{tabel}(1,697)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari efisiensi pengendalian biaya terhadap variabel rentabilitas ekonomi. Maknanya secara parsial bahwa jika setiap rasio tingkat efisiensi pengendalian

akan mengalami kenaikan juga sebesar koefisien regresi tingkat efisiensi pengendalian biaya sebesar 0,058 kali.

Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai signifikansi untuk koefisien regresi  $X_2$  (Tingkat Perputaran Modal Kerja) adalah 0,042. Signifikan atau tidaknya koefisien regresi dapat dilihat dari besarnya nilai probabilitas. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima. Dapat dilihat bahwa  $0,042 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima. Jika nilai  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dapat dilihat hasil perbandingan nilai  $t_{hitung}$  untuk  $X_2$  (Tingkat Perputaran Modal Kerja) antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  ternyata dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung}(2,143) > t_{tabel}(1,697)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat perputaran modal kerja terhadap variabel rentabilitas ekonomi. Maknanya secara parsial bahwa jika setiap rasio tingkat perputaran modal kerja mengalami kenaikan sebesar satu kali maka tingkat rentabilitas ekonomi juga akan mengalami kenaikan sebesar koefisien regresi tingkat perputaran modal kerja sebesar 2,639 kali.

## 4.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, yang terkait dengan judul, permasalahan, dan hipotesis penelitian, maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dijelaskan.

terhadap rentabilitas ekonomi ( $F=3,743$ ) Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa meskipun kecil persentasenya (21,7%) efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja dapat digunakan untuk memprediksi rentabilitas ekonomi pada KPRI di Kota Semarang dalam upaya meningkatkan laba sehingga kelangsungan hidup KPRI dapat berjalan secara berkesinambungan. Sedangkan secara parsial kedua variabel efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja juga berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi

#### **4.2.1 Efisiensi Pengendalian Biaya**

Koperasi agar dapat bertahan dan berkembang dengan baik perlu memperhatikan efisiensi biaya dengan cara dapat mengontrol dan mengelola usaha-usaha yang ada dengan sehemat mungkin dan tepat sasaran serta dapat menghindari pemborosan yang mungkin terjadi.

Dari data persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian biaya KPRI di Kota Semarang tahun 2005 sebagian besar dapat dikatakan efisien. Dibuktikan dengan rata-rata rasio efisiensi pengendalian biaya yang dicapai pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Kota Semarang tahun 2005 adalah sebesar 52,21% yang jika dibandingkan dengan standar yang dikeluarkan oleh Dinas Koperasi adalah sebesar 65%. Ini berarti hampir semua pihak dalam koperasi sudah melakukan dan melaksanakan pengendalian biaya dengan

yang efisien KPRI dapat meningkatkan keuntungan dari usaha yang dilakukannya.

Namun dilain pihak, masih terdapat beberapa KPRI yang masuk dalam kriteria pengendalian biaya tidak efisien. Hal ini menunjukkan bahwa KPRI tersebut belum mampu mengelola biaya yang digunakan dengan efisien, selain itu juga standar yang telah ditetapkan oleh dinas koperasi dirasa sudah tidak relevan lagi dengan keadaan ekonomi sekarang ini yang mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan serta turunnya nilai mata uang atau adanya inflasi dan faktor-faktor lain yang tidak diteliti yang menyebabkan naiknya biaya yang dimiliki oleh KPRI.

Tidak efisiennya beberapa KPRI terjadi karena adanya pembengkakan biaya pada pos-pos tertentu. Beberapa hal yang perlu dikaji alasan mengapa KPRI tersebut memiliki pengendalian biaya yang kurang efisien salah satunya dikarenakan adanya pembengkakan biaya pada tingginya beban bunga bank atau dari pihak ketiga yang dipinjam oleh KPRI, itu terjadi pada KPRI Bina Citra, KPRI Sejahtera RSJD Dr. Amino G, KPRI Tirta Usaha, KPRI Angkasa, KPRI Putra Sejahtera, KPRI BPPI Semarang. Beban bunga yang tinggi menyebabkan tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh koperasi dalam proses pengembalian hutang, sehingga menyebabkan rendahnya laba yang diperoleh koperasi tersebut, selain itu ada beberapa koperasi yang juga masih menanggung biaya RAT

KPRI Serba Guna yang membengkak pada biaya operasional rehab kantin, biaya yang digunakan untuk merenovasi kantin seharusnya tidak masuk dalam biaya yang dianggarkan yang menyebabkan membengkaknya pengeluaran koperasi tersebut.

Secara garis besar hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi pengendalian biaya berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi. Maknanya secara parsial bahwa jika setiap rasio tingkat efisiensi pengendalian biaya mengalami kenaikan satu kali maka tingkat rentabilitas ekonomi akan mengalami kenaikan juga sebesar koefisien regresi tingkat efisiensi pengendalian biaya sebesar 0,058 kali.

Hal ini ditunjukkan dengan sudah banyaknya KPRI di Kota Semarang tahun 2005 memiliki pengendalian biaya yang efisien. Penyempurnaan dalam suatu kegiatan terus dilakukan untuk dapat menekan biaya-biaya yang dianggap tidak perlu dan kemudian membandingkan antara hasil yang dicapai dalam kegiatan tersebut dengan standar yang telah ditetapkan atau rencana yang sudah dibuat. Beberapa langkah yang harus dilakukan oleh koperasi adalah harus dapat mempertahankan hal tersebut sebaik mungkin, selain itu penekanan-penekanan biaya yang dianggap kurang perlu harus dilakukan dan tetap memeriksa dan mengontrol masuk atau keluarnya dana sehingga, dengan efisiennya biaya pada koperasi tersebut dapat membantu menaikkan tingkat rentabilitas ekonomi koperasi tersebut.

Untuk para anggota meskipun hanya secara pasif, diharapkan untuk dapat terus mengawasi dan mengingatkan untuk dapat melakukan efisiensi biaya agar koperasi tersebut dapat terus hidup dan berdiri dan memiliki tingkat rentabilitas ekonomi yang baik.

#### **4.2.2 Perputaran Modal Kerja pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005**

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005 masih belum efisien karena memiliki tingkat perputaran yang rendah. Standar perputaran modal kerja minimal menurut ketentuan, standar perputaran modal kerja (Working Capital Turn Over) adalah minimal enam kali (*Depkop PK dan M, Surat Dinas, 21 juli 1999 : 12*)

Rata-rata tingkat perputaran modal kerja di Kota Semarang sebesar 0,37 kali, ini menunjukkan bahwa dalam satu tahun modal kerja pada KPRI di Kota Semarang berputar 0,37 kali. Dengan demikian selama satu tahun modal kerja yang berputar dapat kembali selama 969 hari.

Ketidakefisienan perputaran modal kerja ini bisa dikarenakan modal yang digunakan oleh KPRI selain dari modal sendiri juga berasal dari modal pinjaman dari luar. Kebijakan ini diambil karena keterbatasan modal yang dimiliki oleh koperasi. Selain itu beberapa faktor lain yang mungkin mempengaruhi rendahnya tingkat perputaran modal kerja yaitu,



dan rendahnya perputaran persediaan yang berarti dibagian penjualan atau toko karena kurangnya minat untuk membeli barang dari anggota.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap rentabilitas ekonomi. Rasio perputaran modal kerja dicari melalui perbandingan antara penjualan dengan modal kerja rata-rata. Semakin cepat perputaran modal kerja maka akan semakin efisiensi modal kerja yang ada sehingga dapat diarahkan untuk mencapai tingkat rentabilitas ekonomi yang maksimal pula.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh koperasi untuk dapat mencapai hal ini adalah mengoptimalkan semua aspek yang mempengaruhi perputaran modal kerja tersebut seperti meningkatkan penjualan, untuk bagian simpan-pinjam mempermudah syarat, untuk para anggota agar dapat berpartisipasi secara aktif. Sedangkan dari segi manajemen administrasi dapat dilakukan dengan merapikan semua administrasi yang ada.

#### **4.2.3 Rentabilitas Ekonomi (ROI) pada KPRI di Kota Semarang tahun 2005**

Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam persen (Riyanto 2001: 36).

Kondisi rentabilitas ekonomi (ROI) pada KPRI Kota Semarang

rata rentabilitas ekonomi pada tahun ini adalah sebesar 5,26% hal ini menunjukkan bahwa tiap Rp. 100 modal usaha yang dikelola KPRI mampu menghasilkan SHU sebesar 5,26% atau Rp.5,26 tiap tahun yang berarti juga bahwa KPRI di Kota Semarang belum mampu dalam mengelola harta yang dimiliki secara efisien

Selain menggunakan standar yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan UKM tersebut, untuk menilai efisiensi yang telah dicapai lazimnya juga diperbandingkan dengan tingkat suku bunga pinjaman atau utang yang berlaku. Suatu badan usaha termasuk koperasi dapat dikatakan efisien apabila *rate of returnnya* lebih tinggi daripada tingkat suku bunga pinjaman atau utang. Menurut Riyanto (2001:44) besarnya nilai *rate of return* adalah selalu sama dengan tingkat rentabilitas ekonomi. Dengan demikian faktor tingkat bunga pinjaman yang berlaku dapat digunakan sebagai alat ukur efisiensi yangt dicapai oleh KPRI di Kota Semarang selama tahun 2005.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hampir semua KPRI di Kota Semarang mempunyai hutang. Hutang tersebut berupa hutang pada PKP-RI dan hutang kepada pihak ketiga seperti bank, dan koperasi lain. Tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku saat ini adalah 20% pertahunnya, sedangkan tingkat rentabilitas ekonomi yang dicapai oleh KPRI di Kota Semarang tahun 2005 rata-rata sebesar 5,26%. Rentabilitas

Dengan demikian tampak bahwa tingkat rentabilitas ekonomi cenderung lebih kecil daripada tingkat suku bunga utang yang berlaku, sehingga dapat diartikan bahwa kinerja KPRI di Kota Semarang selama tahun 2005 masuk dalam kategori masih belum cukup efisien.

Dari perbandingan tingkat suku bunga pinjaman dengan tingkat rentabilitas ekonomi tersebut menggambarkan bahwa apabila KPRI menambah jumlah permodalannya dengan menggunakan sumber yang berasal dari hutang maka tingkat rentabilitas ekonomi pada KPRI akan semakin menurun, karena tambahan jumlah laba yang diperoleh sebagian besar harus dipakai untuk membayar hutang atau pinjaman ditambah suku bunganya kepada pihak ketiga. Sehingga sudah selayaknya dalam usaha untuk menaikkan tingkat rentabilitas ekonomi guna mencapai efisiensi bagi KPRI di Kota Semarang selayaknya menggunakan ukuran standar yang telah ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan UKM dan dengan mempertimbangkan juga tingkat suku bunga hutang atau pinjaman yang berlaku untuk periode berjalan.

#### **4.2.4 Pengaruh Efisiensi Pengendalian Biaya Usaha dan Tingkat Perputaran Modal Kerja Secara Simultan dan Parsial Terhadap Rentabilitas Ekonomi**

Berdasarkan uji hipotesis secara simultan (Uji F) menunjukkan bahwa efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja

tingkat perputaran modal kerja dapat digunakan untuk memprediksi rentabilitas ekonomi pada KPRI di Kota Semarang dalam upaya meningkatkan laba atau profit dan kelangsungan usaha KPRI dimasa datang.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh persamaan regresi  $Y = 1,270 + 0,058X_1 + 2,639X_2$  maka diketahui bahwa apabila efisiensi pengendalian biaya mengalami kenaikan sebesar satu kali sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka rentabilitas ekonomi akan meningkat sebesar 0,058 kali. Sedangkan apabila tingkat perputaran modal kerja mengalami kenaikan sebesar satu kali dan variabel lain konstan maka rentabilitas ekonomi akan meningkat sebesar 2,639 kali.

Berdasarkan hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan hasil 0,217 yang artinya bahwa efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja meskipun kecil tetapi tetap memberikan pengaruh sebesar 21,7% dan selebihnya 78,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

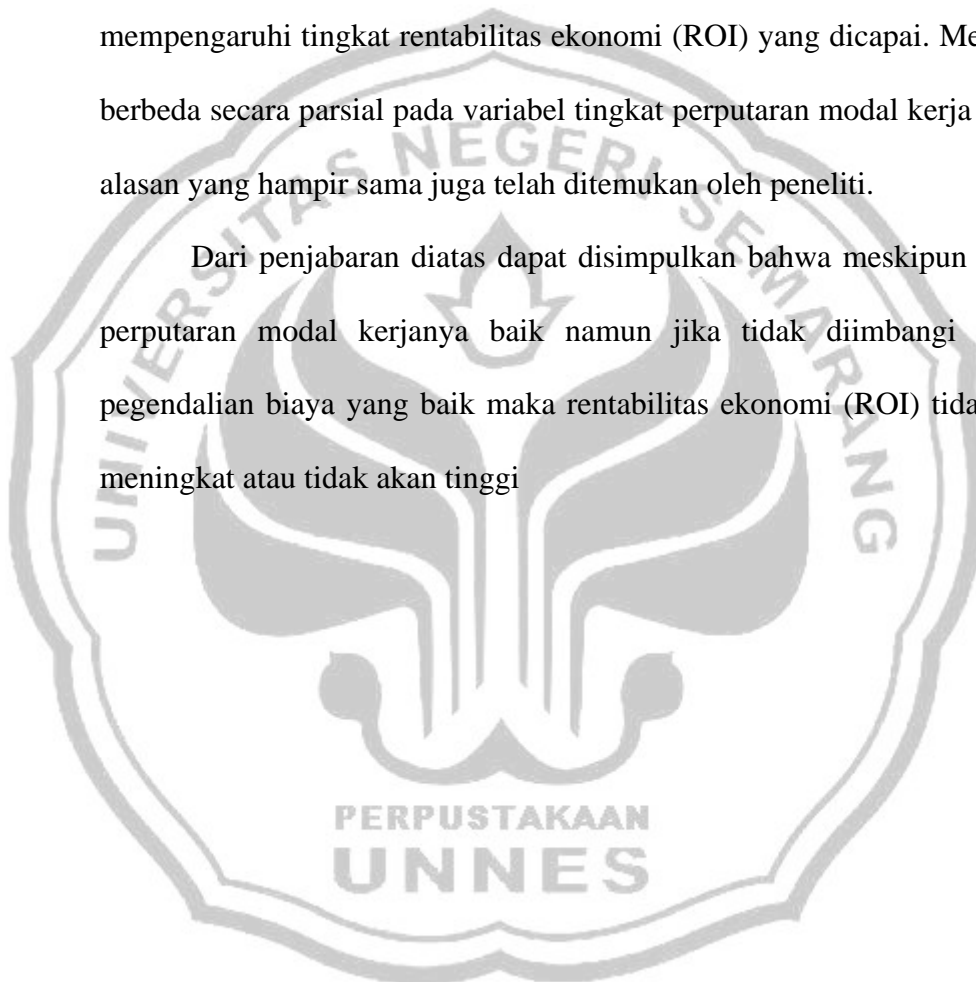
Dari hasil persamaan regresi dan  $R^2$  diatas meskipun kecil tetapi dapat digunakan oleh pengurus, pengawas koperasi, anggota koperasi, atau pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan untuk memprediksi atau memperkirakan koperasi dalam mencapai rentabilitas ekonomi. Oleh

dalam upaya meningkatkan rentabilitas ekonomi pada KPRI Kota Semarang disamping faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

Secara parsial efisiensi pengendalian biaya berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi karena pengendalian biaya yang dilakukan oleh KPRI yang ada sebagian besar sudah dapat dikategorikan efisien, pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Misrofah(2005) yang dilakukan pada KPRI Pemalang, sedangkan menurut Misrofah tingkat perputaran modal kerja secara parsial tidak berpengaruh pada rentabilitas ekonomi, hal ini bertentangan dengan teori yang peneliti temukan bahwa tingkat perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi dan hal itu juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gitosudarmo yang menyatakan bahwa tingkat perputaran modal kerja juga berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi. Menurut Misrofah Tidak adanya pengaruh secara parsial pada perputaran modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi terjadi karena modal yang digunakan oleh KPRI selain dari modal sendiri juga ada modal yang berasal dari luar atau modal asing. Keputusan tersebut diambil karena keterbatasan modal sendiri yang dimiliki oleh KPRI. Hal ini tentunya memiliki dua dampak yang berbeda, disatu pihak tambahan modal yang ada membuat kinerja operasional KPRI berjalan lancar dan dapat meningkatkan laba, namun disisi lain konsekuensi dari modal pinjaman

volume penjualan. Peningkatan biaya akan berakibat pada berkurangnya laba yang akan diperoleh KPRI tersebut dan hal ini tentunya mempengaruhi tingkat rentabilitas ekonomi (ROI) yang dicapai. Meskipun berbeda secara parsial pada variabel tingkat perputaran modal kerja namun alasan yang hampir sama juga telah ditemukan oleh peneliti.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun tingkat perputaran modal kerjanya baik namun jika tidak diimbangi adanya pengendalian biaya yang baik maka rentabilitas ekonomi (ROI) tidak akan meningkat atau tidak akan tinggi



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

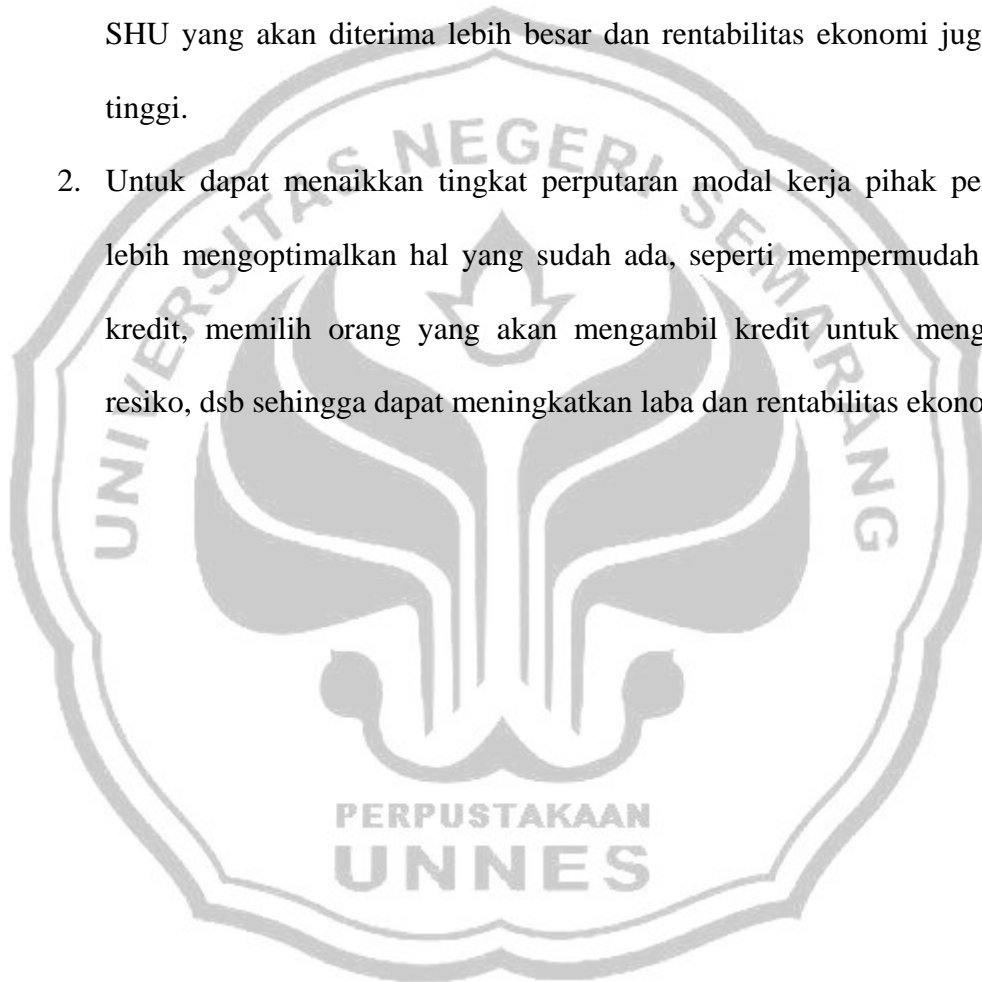
#### 5.1 SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Efisiensi Pengendalian Biaya pada KPRI Kota Semarang tahun 2005 dapat dikatakan efisien dan secara umum dapat dikatakan cukup tinggi, sedangkan rata-rata tingkat perputaran modal kerja dan rentabilitas ekonomi dapat dikatakan cukup efisien meskipun masih dibawah standar.
2. Berdasarkan analisis regresi berganda dapat diketahui bahwa secara simultan efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi. Besarnya pengaruh tersebut yaitu sebesar 21,7%, dan sisanya 78,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
3. Efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja juga berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas ekonomi. Efisiensi pengendalian biaya berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi sebesar 16,9% dan besarnya pengaruh tingkat perputaran modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi 14,5 %.

## 5.2 SARAN

1. Pengurus dapat secara lebih efisien menggunakan biaya usaha sehingga SHU yang akan diterima lebih besar dan rentabilitas ekonomi juga akan tinggi.
2. Untuk dapat menaikkan tingkat perputaran modal kerja pihak pengurus lebih mengoptimalkan hal yang sudah ada, seperti mempermudah syarat kredit, memilih orang yang akan mengambil kredit untuk mengurangi resiko, dsb sehingga dapat meningkatkan laba dan rentabilitas ekonomi





## DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. *Analisis Teori Regresi : Teori Kasus dan Solusi*. Yogyakarta: BPFE.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Campbell. Wilson. 1999. *Controllershship*. Jakarta : Erlangga
- Dep. Kop. PK & M. 2002. *Formulir dan Petunjuk Pembinaan Koperasi Per Triwulan dan Tahunan*. Jakarta : Dirjen Koperasi  
-----, *Undang-Undang Perkopersian No. 25 Tahun 1992*. Semarang : Aneka Ilmu
- Gitosudarmo, Indriyo. 2000. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta :BPFE
- Imam Ghozali, Dr, M.Com, Akt. 2001. “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”. Badan Universitas Diponegoro: Semarang
- Kristanto, Johan. 2004. *Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Rentabilitas Ekonomi pada KPRI Se Kabupaten Pekalongan 2000-2002*. Skripsi. UNNES
- Mardiasmo. 1994. *Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial*. Jakarta : Erlangga
- Morine. 1998. *100 Teknik Meningkatkan Laba*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo
- Misrofah. 2005. *Pengaruh Efektivitas Pengendalian Biaya dan Tingkat Perputaran Modal Kerja Terhadap Rentabilitas*. Skripsi. UNNES
- Mowen & Hansen. 2004. *Manajemen Accounting*. Jakarta : Salemba Empat
- Mulyadi. 2000. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Bagian Peneliti STIE YKPN
- Munandar. 2000. *Budgeting, Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan Kerja*. Yogyakarta. BPFE
- Munawir. 2001. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Transito
- Peter. F. Ducker. 1989. *Mengelola Untuk Mencapai Hasil*. Jakarta Erlangga
- Putri, Wuri, Sukma. 2003. *Efisiensi penggunaan Modal Kerja Pada Unit Simpan Pinjam KPRI Handayani Semarang Tahun 1993-2001*. Skripsi. UNNES
- Ravianto, J. 1999. *Manajemen Biaya Pengendalian dan Reduksi* Jakarta : Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktiviti
- Rich, M Sutrisno, Kusriyanto. 1994. *Teknik Mengendalikan Biaya*. : PT Pustaka Binaman Pressindo

Supriyono. 1996. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan*. Yogyakarta : BPF

Saumi Muarifah.2003. *Pengendalian Biaya terhadap Tingkat Rentabilitas*. Skripsi : UNNES

Tim Penyusun Kamus.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Wijaya, Amin. 2002. *Akuntansi Perusahaan Kecil & Menengah*. Jakarta : Rineka Cipta.

